

**NEGOSIASI LEMBAGA PENDIDIKAN ISLAM
DAN NASIONALISME:**

Studi pada Dua Lembaga Pendidikan Salafi
RA Imam Syafi'i dan TK Al-Iman di Bima



Oleh:

Wahyu Mulyadi
NIM: 18300016048

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
DISERTASI
YOGYAKARTA

Diajukan kepada Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga
untuk Memenuhi Salah Satu Syarat guna Memperoleh
Gelar Doktor Ilmu Agama Islam

YOGYAKARTA
2023



STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

SURAT PERNYATAAN KEASLIAN DAN BEBAS PLAGIARISME

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Wahyu Mulyadi
Nim : 18300016048
Program Studi : Doktor (S3) Studi Islam
Konsentrasi : Pendiidkan Anak Usia Dini Islam (PAUDI)

Menyatakan bahwa naskah disertasi ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian/ karya saya sendiri, kecuali pada bagian-bagian yang dirujuk sumbernya dan bebas plagiarisme. Jika dikemudian hari terbukti bukan karya sendiri atau melakukan plagiasi, maka saya siap ditindak sesuai ketentuan yang berlaku.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sungguh-sungguh dan penuh rasa tanggung jawab.

Yogyakarta, 1 Agustus 2023

Yang menyatakan



Wahyu Mulyadi, M.Pd.I
Nim. 18300016048

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA YOGYAKARTA
PASCASARJANA

Jln. Marsda Adisucipto Yogyakarta, 55281 Telp. (0274) 519709 Fax (0274) 557978
e-mail: pps@uin-suka.ac.id. website: http://pps.uin-suka.ac.id

PENGESAHAN

Judul Disertasi : NEGOSIASI LEMBAGA PENDIDIKAN ISLAM DAN
NASIONALISME: Studi Pada Dua Lembaga Pendidikan
Salafi RA Imam Syaff'i dan TK AL-Iman di Bima
Ditulis oleh : Wahyu Mulyadi
NIM : 18300016048
Program/Prodi. : Doktor (S3) / Studi Islam
Konsentrasi : Pendidikan Anak Usia Dini Islam

**Telah dapat diterima
Sebagai salah satu syarat guna memperoleh gelar Doktor (Dr.)
Dalam Bidang Studi Islam**

Yogyakarta, 30 Agustus 2023

An. Rektor
Ketua Sidang,



Prof. Dr. H. Kamsi, M.A.
NIP. 19570207 198703 1 003



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA YOGYAKARTA
PASCASARJANA

Jln. Marsda Adisucipto Yogyakarta, 55281 Telp. (0274) 519709 Fax (0274) 557978
e-mail: pps@uin-suka.ac.id. website: http://pps.uin-suka.ac.id

YUDISIUM

BISMILLĀHIRRAHMĀNIRRAHĪM

DENGAN MEMPERTIMBANGKAN JAWABAN PROMOVENDUS ATAS PERTANYAAN DAN KEBERATAN PARA PENILAI DALAM UJIAN TERTUTUP (PADA TANGGAL 8 DESEMBER 2022), DAN SETELAH MENDENGAR JAWABAN PROMOVENDUS ATAS PERTANYAAN DAN SANGGAHAN PARA PENGUJI DALAM SIDANG UJIAN TERBUKA, MAKA KAMI MENYATAKAN, PROMOVENDUS, **WAHYU MULYADI** NOMOR INDUK: **18300016048** LAHIR DI **MPURI**, TANGGAL **6 OKTOBER 1982**,

LULUS DENGAN PREDIKAT :

~~**PUJIAN (CUM LAUDE)/SANGAT MEMUASKAN/MEMUASKAN****~~

KEPADA SAUDARA DIBERIKAN GELAR DOKTOR **STUDI ISLAM** KONSENTRASI **PENDIDIKAN ANAK USIA DINI ISLAM** DENGAN SEGALA HAK DAN KEWAJIBAN YANG MELEKAT ATAS GELAR TERSEBUT.

***SAUDARA MERUPAKAN DOKTOR KE-929.**

YOGYAKARTA, 18 AGUSTUS 2023

An. REKTOR,
KETUA SIDANG,



Prof. Dr. H. Kamsi, M.A.

NIP.: 19570207 198703 1 003


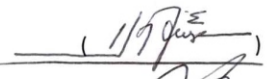
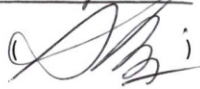






**** CORET YANG TIDAK DIPERLUKAN**



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA YOGYAKARTA
PASCASARJANA

Jln. Marsda Adisucipto Yogyakarta, 55281 Telp. (0274) 519709 Fax (0274) 557978
e-mail: pps@uin-suka.ac.id. website: http://pps.uin-suka.ac.id

**DAFTAR HADIR DEWAN PENGUJI
UJIAN TERBUKA PROMOSI DOKTOR**

Nama Promovendus	: Wahyu Mulyadi	()
NIM	: 18300016048	
Judul Disertasi	: NEGOSIASI LEMBAGA PENDIDIKAN ISLAM DAN NASIONALISME: Studi Pada Dua Lembaga Pendidikan Salafi RA Imam Syafi'i dan TK AL-Iman di Bima	
Ketua Sidang	: Prof. Dr. H. Kamsi, M.A.	()
Sekretaris Sidang	: Ahmad Rafiq, M.Ag., M.A., Ph.D.	()
Anggota	: 1. Prof. Dr. H. Sangkot Sirait, M.Ag (Promotor/Penguji)	()
	: 2. Dr. Sabarudin, M.Si. (Promotor/Penguji)	()
	: 3. Ro'fah, S.Ag., BSW., M.A., Ph.D. (Penguji)	()
	: 4. Dr. Sunarwoto, S.Ag., M.A. (Penguji)	()
	: 5. Prof. Dr. Hj. Sri Sumarni, M.Pd (Penguji)	()
	: 6. Prof. Dr. H. Abdul Munip, M.Ag. (Penguji)	()

Di Ujikan di Yogyakarta pada hari Rabu, tanggal 30 Agustus 2023

Tempat : Aula Lt. 1 Gd. Pascasajana UIN Sunan Kalijaga
Waktu : Pukul 13.00 WIB. S.d. Selesai
Hasil / Nilai (IPK) :
Predikat Kelulusan : **Pujian (Cum laude)** / Sangat Memuaskan / Memuaskan

Sekretaris Sidang,



Ahmad Rafiq, M.Ag., M.A., Ph.D.
NIP.: 19741214 199903 1 002

PENGESAHAN PROMOTOR

Promotor I :

Prof. Dr. H. Sangkot Sirait, M.Ag

()

Promotor II :

Dr. Sabarudin, M.Si

()

NOTA DINAS

Kepada Yth.
Direktur Pascasarjana
UIN Sunan Kalijaga
Yogyakarta

Assalamu'alaikum wr. wb.

Disampaikan dengan hormat, setelah melakukan bimbingan, arahan dan koreksi terhadap naskah disertasi berjudul:

NEGOSIASI LEMBAGA PENDIDIKAN ISLAM DAN NASIONALISME:

Studi pada Dua Lembaga Pendidikan Salafi RA Imam Syafi'i dan TK
Al-Iman di Bima

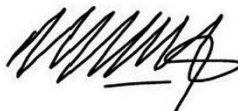
yang ditulis oleh:

Nama : Wahyu Mulyadi, M. Pd.I
NIM : 18300016048
Program/Prodi : Doktoral (S3) Studi Islam
Konsenterasi : Pendidikan Anak Usia Dini Islam (PAUDI)

Sebagaimana yang disarankan dalam Ujian Tertutup pada tanggal 16 Desember 2022, saya berpendapat bahwa disertasi tersebut sudah dapat diajukan kepada Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta untuk diujikan dalam Ujian Terbuka Promosi Doktor (S3).

Wassalamu'alaikum,wr.wb.

Yogyakarta, 26 Juli 2023
Promotor/Penguji,



Prof. Dr. H. Sangkot Sirait, M.Ag

NOTA DINAS

Kepada Yth.
Direktur Pascasarjana
UIN Sunan Kalijaga
Yogyakarta

Assalamu'alaikum wr. wb.

Disampaikan dengan hormat, setelah melakukan bimbingan, arahan dan koreksi terhadap naskah disertasi berjudul:

NEGOSIASI LEMBAGA PENDIDIKAN ISLAM DAN NASIONALISME:

Studi pada Dua Lembaga Pendidikan Salafi RA Imam Syafi'i dan TK
Al-Iman di Bima

yang ditulis oleh:

Nama : Wahyu Mulyadi, M. Pd.I
NIM : 18300016048
Program/Prodi : Doktoral (S3) Studi Islam
Konsenterasi : Pendidikan Anak Usia Dini Islam (PAUDI)

Sebagaimana yang disarankan dalam Ujian Tertutup pada tanggal 16 Desember 2022, saya berpendapat bahwa disertasi tersebut sudah dapat diajukan kepada Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta untuk diujikan dalam Ujian Terbuka Promosi Doktor (S3).

Wassalamu'alaikum,wr.wb.

Yogyakarta, 26 Juli 2023
Promotor/Penguji,



Dr. Sabarudin, M.Si

NOTA DINAS

Kepada Yth.
Direktur Pascasarjana
UIN Sunan Kalijaga
Yogyakarta

Assalamu'alaikum wr. wb.

Disampaikan dengan hormat, setelah melakukan bimbingan, arahan dan koreksi terhadap naskah disertasi berjudul:

NEGOSIASI LEMBAGA PENDIDIKAN ISLAM DAN NASIONALISME:

Studi pada Dua Lembaga Pendidikan Salafi RA Imam Syafi'i dan TK
Al-Iman di Bima

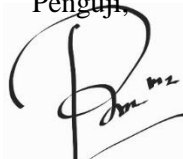
yang ditulis oleh:

Nama : Wahyu Mulyadi, M. Pd.I
NIM : 18300016048
Program/Prodi : Doktoral (S3) Studi Islam
Konsenterasi : Pendidikan Anak Usia Dini Islam (PAUDI)

Sebagaimana yang disarankan dalam Ujian Tertutup pada tanggal 16 Desember 2022, saya berpendapat bahwa disertasi tersebut sudah dapat diajukan kepada Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta untuk diujikan dalam Ujian Terbuka Promosi Doktor (S3).

Wassalamu'alaikum,wr.wb.

Yogyakarta, 25 Juli 2023
Penguji,



Ro'fah, M.A., Ph.D

NOTA DINAS

Kepada Yth.
Direktur Pascasarjana
UIN Sunan Kalijaga
Yogyakarta

Assalamu'alaikum wr. wb.

Disampaikan dengan hormat, setelah melakukan bimbingan, arahan dan koreksi terhadap naskah disertasi berjudul:

NEGOSIASI LEMBAGA PENDIDIKAN ISLAM DAN NASIONALISME:

Studi pada Dua Lembaga Pendidikan Salafi RA Imam Syafi'i dan TK
Al-Iman di Bima

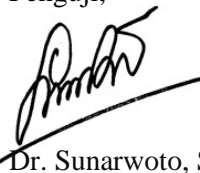
yang ditulis oleh:

Nama : Wahyu Mulyadi, M. Pd.I
NIM : 18300016048
Program/Prodi : Doktoral (S3) Studi Islam
Konsenterasi : Pendidikan Anak Usia Dini Islam (PAUDI)

Sebagaimana yang disarankan dalam Ujian Tertutup pada tanggal 16 Desember 2022, saya berpendapat bahwa disertasi tersebut sudah dapat diajukan kepada Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta untuk diujikan dalam Ujian Terbuka Promosi Doktor (S3).

Wassalamu'alaikum,wr.wb.

Yogyakarta, 24 Juli 2023
Penguji,



Dr. Sunarwoto, S.Ag., M.A

NOTA DINAS

Kepada Yth.
Direktur Pascasarjana
UIN Sunan Kalijaga
Yogyakarta

Assalamu'alaikum wr. wb.

Disampaikan dengan hormat, setelah melakukan bimbingan, arahan dan koreksi terhadap naskah disertasi berjudul:

NEGOSIASI LEMBAGA PENDIDIKAN ISLAM DAN NASIONALISME:

Studi pada Dua Lembaga Pendidikan Salafi RA Imam Syafi'i dan TK
Al-Iman di Bima

yang ditulis oleh:

Nama : Wahyu Mulyadi, M. Pd.I
NIM : 18300016048
Program/Prodi : Doktoral (S3) Studi Islam
Konsenterasi : Pendidikan Anak Usia Dini Islam (PAUDI)

Sebagaimana yang disarankan dalam Ujian Tertutup pada tanggal 16 Desember 2022, saya berpendapat bahwa disertasi tersebut sudah dapat diajukan kepada Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta untuk diujikan dalam Ujian Terbuka Promosi Doktor (S3).

Wassalamu'alaikum,wr.wb.

Yogyakarta, 23 Mei 2023
Penguji,



Prof. Dr. Hj. Sri Sumarni, M.Pd

PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN

Consonants

ع	’	ز	z	ك	k
ا	a	س	s	ل	l
ب	b	ش	sh	م	m
ت	t	ص	ṣ	ن	n
ث	th	ض	ḍ	و	w
ج	j	ط	ṭ	ه	h
ح	ḥ	ظ	ẓ	ي	y
خ	kh	ع	‘	ل ا	al and ‘l
د	d	غ	gh	ة	a (in construct state: -at)
ذ	dh	ف	f		
ر	r	ق	q		

Vowels

Long	آ	ā	Short	-	a
	ي إ	ī		-	i
	و أ	ū		-	u
Doubled	ي-ي	iyy (final form ī)			
	و-و	uww (final form ū)			
Diphthongs	ي أ	ai			
	و أ	au			

KATA PENGANTAR

Segala puji bagi Allah Swt. yang telah memberikan kasih dan sayang-Nya sehingga disertasi yang berjudul “Negosiasi Lembaga Pendidikan Islam dan Nasionalisme: Studi pada RA Imam Syafi’i (Salafi) dan TK Al-Iman (JAS) di Bima)” ini dapat diselesaikan. Selawat dan salam semoga selalu tercurah kepada Nabi Muhammad saw., beserta keluarga, sahabat, dan seluruh umat manusia yang beriman kepadanya.

Disertasi ini dapat diselesaikan atas bantuan dan kolaborasi dari banyak pihak. Oleh karena itu, dalam kesempatan ini, saya mengucapkan terima kasih dan memberikan penghormatan yang setinggi-tingginya kepada

1. Presiden Republik Indonesia Ir. H. Joko Widodo, yang telah memberikan beasiswa kepada warga negara Indonesia melalui Program 5000 Doktor oleh Direktur Jenderal Pendidikan Islam Kementerian Agama Republik Indonesia;
2. Prof. Dr. Phil. Al Makin, S.Ag., M.A., selaku Rektor UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta;
3. Prof. Dr. H. Abdul Mustaqim, S.Ag., M.Ag., selaku Direktur Program Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta;
4. Ahmad Rafiq, S.Ag., M.Ag., M.A., Ph.D., selaku Kepala Program Studi S-3 Program Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta;
5. Prof. Dr. H. Sangkot Sirait, M.Ag., dan Dr. Sabarudin, M.Si., selaku promotor yang telah memberikan bimbingan, arahan, dan masukan sehingga disertasi ini dapat diselesaikan;
6. Hendra, M.Si., selaku Rektor IAIM Bima, beserta seluruh jajarannya, serta para dosen IAIM Bima lebih khusus Umar, M.Pd., selaku Ketua LPPM IAIM Bima yang selama ini selalu memberikan semangat dan teman diskusi penulis;
7. seluruh dosen Program Doktor Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta;
8. Kepala Tata Usaha, pustakawan, dan seluruh pegawai di

- Program Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta;
9. orang tua, istri, anak-anak, dan seluruh keluarga yang selalu memberikan doa dan dukungannya.

Yogyakarta, 23 Mei 2023



Penulis



ABSTRAK

Penelitian ini mengkaji tentang negosiasi lembaga pendidikan Islam dan nasionalisme yang dilakukan oleh dua organisasi pergerakan Islam yaitu, Salafi dan Jamaah Ansharu Syariah (JAS) sebagai gerakan Islam konservatif yang tujuan utamanya mengembalikan ajaran Islam pada dua sumber aslinya, yaitu Al-Qur'an dan sunah serta "tidak banyak terlibat dalam konsep demokrasi", tetapi pada sisi lain terlihat mampu melakukan negosiasi melalui lembaga pendidikan Islam dan nasionalisme. Hal inilah yang membuat peneliti tertarik sehingga menjadi poin penting dalam kajian disertasi. Kajian yang dilakukan dalam penelitian ini menggunakan kualitatif deskriptif dengan metode pengumpulan data, observasi, wawancara interaktif, dan dokumentasi. Wawancara interaktif dilakukan terhadap pihak sekolah, yayasan, masyarakat, dan pemerintah (Kadis Dikbud dan Kabid PAUD Kota Bima dan Kakemenag, Kasi Pendis dan Kasi Bimas Islam Kota Bima). Teknik dan metode ini digunakan dengan tujuan untuk mendeskripsikan prinsip dasar proses "negosiasi lembaga pendidikan Islam dan nasionalisme" dalam lembaga pendidikan anak usia dini yang berafiliasi Salafi dan JAS di Bima. Selanjutnya, untuk mempertajam aksesibilitas penelitian ini, peneliti menggunakan paradigma teori kritik, yaitu teori antagonisme dan agonisme Chantal Mouffe. Temuan penelitian menunjukkan bahwa Salafi dan JAS menggunakan strategi mimikri Homi K. Bhabha untuk melakukan negosiasi kooperatif demi memperkuat eksistensi dalam menjalankan operasional pendidikan dengan meminjam gagasan yang didesain negara melalui simbol-simbol nasionalisme. Jadi, yang menjadi kebaruan dalam penelitian ini adalah nasionalisme imajiner ideologis, yaitu nasionalisme semu yang dilakukan untuk kepentingan eksistensi ideologi gerakan kelompok tertentu. Berdasarkan kajian yang dilakukan, terdapat adanya simulasi atau penyuntikan pemahaman yang dilakukan pada lembaga pendidikan RA Imam Syafi'i dan TK Al-Iman, seolah-olah menempatkan diri pada gaya kontemporer dan menjadi jangkar

sebagai penyeimbang, sehingga berdampak pada eksistensi dan penguatan ideologi.

Kata Kunci: negosiasi, lembaga pendidikan, Islam, nasionalisme, Salafi, dan JAS



ABSTRACT

This research examines the negotiations on Islamic educational institutions and nationalism carried out by two Islamic movement organizations, namely, Salafi and Jamaah Ansharu Syariah (JAS) as conservative Islamic movements whose main goal is to restore Islamic teachings to their two original sources, namely the Al-Qur'an and Sunnah as well as "not much involved in the concept of democracy", but, on the other hand, it seems capable of negotiating through Islamic educational institutions and nationalism. This is what makes the researcher interested so that it becomes an important point in the study of the dissertation. The study used descriptive qualitative methods of data collection, observation, interactive interviews, and documentation. Interactive interviews were conducted with schools, foundations, communities, and the government (Head of Education and Culture Department and Head of Early Childhood Education Bima City and Head of the Office of the Ministry of Religion, Head of Education Section and Head of Islamic Guidance for Bima City). These techniques and methods are used with the aim of describing the basic principles of the process of "negotiating Islamic education institutions and nationalism" in early childhood education institutions affiliated with Salafi and JAS in Bima. Furthermore, to sharpen the accessibility of this research, the researcher uses a critical theory paradigm, namely Chantal Mouffe's theory of antagonism and agonism. The research findings show that Salafi and JAS use Homi K. Bhabha's mimicry strategy to carry out cooperative negotiations in order to strengthen their existence in carrying out educational operations by borrowing ideas designed by the state through symbols of nationalism. So, what is novel in this research is ideological imaginary nationalism, namely pseudo-nationalism that is carried out for the sake of the existence of the ideology of certain group movements. Based on the study conducted, there is a simulation or injection of understanding carried out at RA Imam Syafi'i educational institutions and Al-Iman Kindergarten, as if placing oneself in a

contemporary style and becoming an anchor as a counterweight so that it has an impact on the existence and strengthening of ideology.

Keywords: negotiations, educational institutions, Islam, nationalism, Salafi, and JAS



الملخص

تناولت هذه الدراسة التفاوض بين المؤسسة التعليمية الإسلامية والقومية التي قامت بها منظمتان إسلاميتان؛ السلفية وجماعة أنصار الشريعة، باعتبارهما حركة إسلامية محافظة تهدف في الأساس إلى إعادة التعاليم الإسلامية إلى مصدريها الأصليين، وهما القرآن والسنة، ولا تشارك بصفة كثيرة في عملية الديمقراطية، إلا أنهما من ناحية أخرى تستطيعان التفاوض عن طريق المؤسسة التعليمية الإسلامية والقومية. وهذا ما دفع الباحث إلى دراستها وجعلها نقطة مهمة في الرسالة.

اعتمد الباحث فيها على الأسلوب الوصفي النوعي في جمع البيانات والملاحظات والمقابلات التفاعلية والتوثيق. فقام الباحث بإجراء مقابلات تفاعلية مع رجال المدرسة والمؤسسة والمجتمع ورجال الحكومة الذين يتكونون من رئيس مكتب التعليم والثقافة ورئيس مدينة بيمما Bima، ورئيس وزارة الشؤون الدينية، ورئيس قسم التعليم ورئيس توجيه المجتمع الإسلامي لمدينة بيمما Bima. وهذه الأساليب والتقنيات تم استخدامها بهدف وصف المبادئ الأساسية لعملية التفاوض بين المؤسسة التعليمية الإسلامية والقومية في مؤسسة التعليم في مرحلة الطفولة المبكرة التابعة للجماعة السلفية وأنصار الشريعة في بيمما. و من أجل تعزيز إمكانية الوصول إلى هذه الدراسة، اعتمد الباحث على النظرية النقدية التي تشمل على نظرية العداء والاندفاع عند شانتال موف .Chantal Mouffe

توصلت هذه الدراسة إلى أن الجماعة السلفية وأنصار الشريعة تستخدمان استراتيجية محاكاة ل هومي ك بابا Homi K. Bhabha لإجراء التفاوض التعاوني من أجل تعزيز الوجود في القيام بالعمليات التربوية عن طريق انتحال الأفكار التي تصممها الدولة من خلال الرموز القومية. والجديد في هذه الرسالة هو القومية التخيلية الأيديولوجية ، أي القومية الزائفة التي تخصص لصالح أيديولوجية حركة جماعية معينة. فبناء على هذه الدراسة، وجدنا محاكاة أو غرس المفاهيم الذي تقوم به مؤسسة الإمام الشافعي لتعليم مرحلة الطفولة والمبكرة وحضانة الإيمان، حيث تستخدمان أسلوبا معاصرا في التعليم وتبدلان جهدهما للبقاء وتقوية الفكر.

الكلمات المفتاحية: التفاوض، والمؤسسة التعليمية، والإسلام، والقومية، والسلفية، وجماعة أنصار الشريعة

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

MIND MAPPING DISERTASI

NEGOSIASI LEMBAGA PENDIDIKAN ISLAM DAN NASIONALISME

1. Mengapa ada negosiasi lembaga pendidikan Islam dan nasionalisme dalam gerakan Islam konservatif pada RA Imam Syafi'i dan TK Al-Iman di Bima?
2. Bagaimana proses negosiasi lembaga pendidikan Islam dan nasionalisme pada RA Imam Syafi'i dan TK Al-Iman di Bima?
3. Bagaimana dampak negosiasi lembaga pendidikan Islam dan nasionalisme pada RA Imam Syafi'i dan TK Al-Iman di Bima terhadap penerimaan *stakeholder*?

SALAFI
TK IMAM SYAFI'I

JAS
TK AL-IMAM

Teori Antagonisme dan
Agonisme Chantal Mouffe
Mouffe

Temuan penelitian menunjukkan bahwa Salafi dan JAS menggunakan strategi mimikri Homi K. Bhabha untuk memperkuat eksistensi dalam menjalankan operasional pendidikan. Lembaga pendidikan tersebut meminjam gagasan yang didesain negara melalui simbol-simbol nasionalisme. Jadi, kebaruan dalam penelitian ini adalah nasionalisme imajiner. Berdasarkan kajian dalam penelitian ini, terdapat adanya simulasi atau penyuntikan pemahaman yang dilakukan pada RA Imam Syafi'i dan TK Al-Iman, seolah-olah menempatkan diri pada gaya kontemporer dan menjadi jangkar sebagai penyeimbang, sehingga berdampak pada eksistensi dan penguatan ideologi.

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
PERNYATAAN KEASLIAN DAN BEBAS PLAGIARISME ...	iii
HALAMAN PENGESAHAN REKTOR	iv
YUDISIUM	v
DAFTAR HADIR DEWAN PENGUJI	vi
PENGESAHAN PROMOTOR	vii
NOTA DINAS	viii
PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN	xiii
KATA PENGANTAR	xiv
ABSTRAK	xvi
MIND MAPPING DISERTASI	xviii
DAFTAR ISI	
DAFTAR TABEL	
DAFTAR GAMBAR	
BAB I: PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah	11
C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian	11
D. Kajian Pustaka	12
E. Metode Penelitian	16
F. Sistematika Pembahasan	22
BAB II: TEORI YANG MELANDASI KONSEP NEGOSIASI DAN PENDIDIKAN ISLAM PASCATRAGEDI 9/11	25
A. Teori Antagonisme dan Agonisme Chantal Mouffe sebagai Landasan Konsep Negosiasi	26
1. Dasar-Dasar Teori Agonisme dan Antagonisme	26
a. Agonisme	26
b. Antagonisme	30
2. Implementasi Teori Antagonisme dan Agonisme	38

B. Pendidikan Islam dan Dinamika Perkembangannya	
Pascatragedi 9/11.	39
1. Landasan Filosofis Pendidikan Islam.....	40
2. Landasan Yuridis Pendidikan Islam.....	44
3. Visi dan Misi Pendidikan Islam	45
4. Lembaga Pendidikan Islam	45
5. Pendidikan Islam Pascatragedi 11 September 2001... ..	47
6. Eksistensi Lembaga Pendidikan Islam Pascatragedi 11 September 2001.....	51
C. Nasionalisme.....	53
1. Definisi Nasionalisme	53
2. Konsep Nasionalisme	55

**BAB III: EKSPANSI LEMBAGA PENDIDIKAN ANAK USIA
DINI SERTA GENEALOGI SALAFI DAN JAS DI BIMA57**

A. Genealogi Jamaah Ansharu Syariah (JAS)	58
B. Gambaran Umum Lokasi Penelitian	63
1. TK Imam Syafi'i	63
2. TK Al-Iman.....	65
3. Izin Operasioanl Lembaga Pendidikan Anak Usia Dini.....	65
4. Akreditasi Lembaga Pendidikan	67
C. Kurikulum.....	69

**BAB IV: NEGOSIASI LEMBAGA PENDIDIKAN ISLAM
DAN NASIONALISME DALAM GERAKAN ISLAM
KONSERVATIF.....79**

A. Pentingnya Regenerasi Umat dan Eksistensi Pendidikan Formal dengan Peran Agonisme Politik.	80
B. Lembaga Pendidikan Formal Milik Salafi dan JAS dan Pendekatan Agonisme.....	97
1. Pendidikan Formal Salafi dan Pendekatan Agonisme	97
2. Lembaga Pendidikan JAS dan Pendekatan Agonisme	102

3. Urgensi Negara dalam Peningkatam Kapasitas Lembaga Pendididkan Islam Pendekatan Politik Agonisme Salafi dan JAS.....	105
4. Politik Agonisme sebagai Strategi Ideologisasi	107
C. Perbedaan RA Imam Syafi'i, TK Al-Iman, dan Lembaga Pendidikan Formal pada Umumnya.....	118
D. Batas Sikap dan Toleransi Lembaga Pendidikan dalam Menyikapi Perbedaan.....	123
1. RA Imam Syafi'i dan Toleransinya terhadap Kemajemukan	124
2. TK Al-Iman dan Toleransinya terhadap Kemajemukan	127
3. Salafi dan JAS dan Pengaruhnya terhadap Daerah ..	131

**BAB V: PROSES NEGOSIASI PENDIDIKAN ISLAM
DAN NASIONALISME IMAJINER PADA RA IMAM
SYAFI'I DAN TK AL-IMAN DI BIMA.....133**

A. Langkah Formal dalam Memastikan Izin Terselenggaranya Pendidikan Anak Usia Dini Islam ...	136
B. Nasionalisme Imajiner dalam Pengembangan Sistem Manajemen Operasional dan Administrasi RA Imam Syafi'i dan TK Al-Iman.....	146
C. Negosiasi Eksistensi Model Pendidikan di TK Al-Iman dan RA Imam Syafi'i	156
D. Upaya Lembaga Pendidikan Meyakinkan Stakeholder terhadap Penyelenggaraan Pendidikan	162

**BAB VI: PERKEMBANGAN IDEOLOGI DAN SISTEM
KEBIJAKAN SEBAGAI DAMPAK NEGOSIASI171**

A. Dampak Negosiasi terhadap Pengembangan Ideologi Salafi dan JAS.....	171
1. Negosiasi terhadap Pengembangan Ideologi Salafi	171
2. Negosiasi terhadap Pengembangan Ideologi JAS	175

B. Terbentuknya Sikap Egaliter Masyarakat terhadap Paham Salafi dan JAS	179
C. Adanya Sikap Penerimaan Pemerintah	181
1. Sikap Penerimaan Pemerintah terhadap TK Al-Iman	181
2. Sikap Penerimaan Pemerintah terhadap TK RA Imam Syafi'i	185
D. Adanya Sikap Penerimaan Masyarakat	187
BAB VII: PENUTUP	193
A. Kesimpulan	193
1. Negosiasi Lembaga Pendidikan Islam dan Nasionalisme dalam Gerakan Islam Konservatif	193
2. Proses Negosiasi Pendidikan Islam dan Pseudonasionalisme pada RA Imam Syafi'i dan TK Al-Iman di Bima	194
3. Perkembangan Ideologi dan Sistem Kebijakan sebagai Dampak Negosiasi	196
B. Saran	197
DAFTAR PUSTAKA	199
DAFTAR RIWAYAT HIDUP	215

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

DAFTAR TABEL

Tabel 1 Negosiasi Pendidikan Islam dan Nasionalisme Imajiner pada RA Imam Syafi'i, 153

Tabel 2 Negosiasi Pendidikan Islam dan Nasionalisme Imajiner pada TK Al-Iman, 155



DAFTAR GAMBAR

- Gambar 1 Komponen Analisis Data, 22
Gambar 2 Kerangka Teoretis Strategi Perjuangan, 25
Gambar 3 Struktur Organisasi Radhatul Athfal (RA) Imam Syafi'i,
74
Gambar 4 Struktur Organisasi TK Al-Imam, 78



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Dalam konteks kebangsaan, pendidikan merupakan kiblat dalam pembentukan jiwa nasionalisme sebab pendidikan pula mampu melahirkan kader-kader bangsa yang memiliki kepribadian kuat dan berjiwa patriotisme yang tinggi. Oleh sebab itu, pendidikan akan mampu menciptakan bangsa yang besar dan memiliki keadilan.¹ Membangun manusia seutuhnya dengan memiliki karakter kebangsaan yang kuat adalah tujuan utama pendidikan di Indonesia.² Pada prinsipnya, membangun manusia seutuhnya tentu berawal dengan membangun jiwa manusia itu sendiri. Lebih mengerucut lagi, pendidikan Islam merupakan bagian dari lokomotif yang diharapkan mampu memberikan pemahaman yang inklusif, komprehensif, serta kontekstual agar sejalan dengan cita-cita bangsa.

Secara spesifik, dalam pandangan Islam sebagai agama yang komprehensif, pada prinsipnya, dalam Islam tidak ada pemisahan antara agama dan negara. Setidaknya, penulis mengutip tiga paradigma yang dicetuskan oleh para sosiolog teoretisi politik Islam dalam menginterpretasikan teori-teori yang berkaitan antara hubungan agama dan negara. Di antara paradigma tersebut adalah, *pertama*, paradigma integralistik. Paradigma ini memandang bahwa antara agama dan negara menyatu yang tidak dapat dipisahkan. *Kedua*, paradigma simbiotik, yaitu suatu memiliki hubungan timbal balik yang kemudian saling mendukung antara satu dan yang lain. *Ketiga*, paradigma sekularistik, yaitu menolak bahwa agama dan negara yang

¹ Mursidin Mursidin, "Pendidikan Agama Islam Berbasis Nasionalisme," *Ta'dib: Jurnal Pendidikan Islam* 8, no. 1 (Mei 2019): 566–576.

² Haidar Putra Daulay, *Pendidikan Islam dalam Sistem Pendidikan Islam di Indonesia*, I (Jakarta: Kencana, 2012).

merupakan satu kesatuan. Paradigma ini secara umum menolak kedua paradigma sebelumnya.³

Dapat dipertanggungjawabkan bahwa dalam konteks keindonesiaan, agama dan negara akan lebih tepat pada posisi kedua, yaitu dalam paradigma simbiotik yang merupakan rumpun yang tidak dapat dipisahkan. Hal tersebut dapat ditemukan dalam konsep negara sebagai negara demokratis yang bersifat keagamaan.⁴ Jika diterjemahkan dalam pendidikan Islam, pendidikan Islam pun lebih tepat dengan memanifestasi sebagai pendidikan yang membentuk karakter spiritual kebangsaan. Pendidikan Islam akan menciptakan kader bangsa yang memiliki akhlak mulia dan intelek. Ruang pendidikan Islam di Indonesia memiliki legal formal, di mana pemerintah sejak sebelum kemerdekaan membentuk lembaga yang menangani urusan agama. Kemudian, lembaga tersebut berubah nama dan diresmikan setelah kemerdekaan menjadi Departemen Agama (Kementerian Agama) tepat pada tanggal 3 Januari 1946.⁵

Pendidikan Islam dan nasionalisme di Indonesia seiring sejalan karena ditangani langsung oleh pemerintah melalui Kementerian Agama dan Kementerian Pendidikan. Pendidikan agama Islam mendapatkan tempat dan pengelolaan yang dibebankan langsung kepada pemerintah saat masa Orde Baru agar pengontrolannya lebih efektif dan terjadi kristalisasi masa Orde Reformasi dengan memperkuat kurikulum pendidikan agama pada setiap jenjang pendidikan yang esensinya agar mampu membentuk peserta didik menjadi insan yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa serta berakhlak mulia dalam menghadapi kehidupan berbangsa dan bernegara.⁶

³ Muhammad Mutawali, "Islam dan Negara (Kedudukan dan Hubungan Agama/Syari'ah dan Negara)," *Al-Ittihad: Jurnal Pemikiran dan Hukum Islam* 2, no. 2 (2015): 110–120.

⁴ *Ibid.*, 118.

⁵ Samsuriadi Samsuriadi, "Kebijakan Pendidikan Islam di Indonesia," *TARBAWI: Jurnal Pendidikan Agama Islam* 2, no. 02 (Desember 2017): 181–190.

⁶ *Ibid.*

Pendidikan Islam sebagaimana harapan bangsa dengan keislaman yang terbentuk berjalan sesuai dengan budaya Nusantara. Pendidikan Islam yang dikembangkan sejak zaman pembaruan memiliki kesenjangan dengan keadaan budaya Nusantara dan nasionalisme. K.H. Ahmad Dahlan dan K.H. Abdul Wahab Hasbullah sebagai pembaru pendidikan Islam di Indonesia memulai mendirikan sekolah modern dengan metode dan kurikulum yang berbeda dengan pendidikan Islam sebelumnya. Penggunaan metode dan kurikulum baru tersebut merupakan bagian dari ijtihad dalam menganalisis realitas sosial, baik untuk menggaet kolonial Belanda dengan pola pendidikan yang berakulturasi dengan budaya saat itu maupun juga agar dapat diterima secara sosial oleh rakyat Nusantara. Rasa cinta tanah air yang tinggi dari kedua tokoh tersebut dengan melakukan pembaruan pendidikan Islam dibuktikan dengan keaktifannya dalam memperjuangkan kemerdekaan Indonesia. Dari sekolah-sekolah Islam dan pesantren-pesantren yang didirikan tersebut, lahirlah kader bangsa yang berjiwa nasionalis.⁷

Dengan perkembangannya, pendidikan Islam tidak mengalami hambatan dan tantangan yang berarti di Nusantara, tepatnya masa Orde Lama dan Orde Baru. Alasannya, setidaknya, pembaruan pendidikan Islam merupakan salah satu faktor gerakan pembaruan Islam di Indonesia.⁸ Perjuangan para tokoh Islam yang melakukan pembaruan pendidikan Islam pada substansinya telah meletakkan dasar-dasar spiritualitas dan nasionalisme di Nusantara. Namun, semua itu seakan berlalu begitu saja dengan banyaknya tuduhan negatif pada lembaga-lembaga pendidikan Islam seperti pondok pesantren dan madrasah yang dituding sebagai wadah melahirkan terorisme dan gerakan radikal lainnya yang diawali dengan tumbangannya masa Orde Baru.

⁷ Iwan Setiawan, "Islam dan Nasionalisme: Pandangan Pembaru Pendidikan Islam tentang Nasionalisme (Kasus Ahmad Dahlan dan Abdul Wahab Hasbullah)," *Equilibrium: Jurnal Pendidikan* 5, no. 2 (2017): 150–159.

⁸ Samsul Nizar, *Sejarah Sosial & Dinamika Intelektual Pendidikan Islam di Nusantara*, I (Jakarta: Kencana, 2013), 263.

Tudingan-tudingan negatif terhadap lembaga pendidikan Islam memunculkan diskursus tentang relasi antara pendidikan Islam dan nasionalisme. Perbedaan yang mengkristal pun terjadi pada era reformasi yang diawali dengan tumbanganya Orde Baru 1998. Era tersebut merupakan awal transformasi sosial dalam segala aspek kehidupan bangsa Indonesia yang memengaruhi proses transisi pengetahuan dan keyakinan masyarakat sehingga memunculkan pandangan baru dalam keberagamaan. Perkembangan pandangan keberagamaan tersebut dapat ditelusuri dari munculnya konsep gerakan ideologi Islam transnasional yang makin tampak.⁹

Perkembangan era reformasi pula menjadi spirit bagi kelompok agamais (Islam transnasional)¹⁰ dalam melakukan transformasi paham keagamaan agar dapat diterima oleh seluruh lapisan masyarakat. Hal ini dapat dilihat dari masifnya perkembangan paham keagamaan, yaitu melalui penyebaran kader-kader Dewan Dakwah Islamiyah Indonesia (DDII) dengan mengirimkan sebanyak 500 mahasiswa Indonesia ke Timur Tengah. Kader-kader yang menjadi alumni Timur Tengah inilah yang kembali ke Indonesia sebagai aktor revivalisme Islam di Indonesia. DDII juga melalui kader-kader yang dikirim tersebut menjadi aktor berdirinya Lembaga Ilmu Pengetahuan Islam dan Arab (LIPIA).¹¹

Secara tidak langsung, aktivis-aktivis yang terbentuk melalui gerakan tersebut pada era reformasi menjadi persinggahan gerakan ideologi Islam transnasional. Gerakan ini menjadi awal mula perkembangan ideologi Salafisme secara intensif pada kalangan aktivis muda Indonesia.¹² LIPIA menjadi pusat pendidikan bagi perkembangan ideologi Salafisme dengan menemukan bentuk yang tercipta secara konseptual, yang kemudian mampu mengembangkan

⁹ Irfan Noor, "Islam Transnasional dan Masa Depan NKRI: Suatu Perspektif Filsafat Politik," *Jurnal Ilmiah Ilmu Ushuluddin* 10, no. 1 (2011): 2.

¹⁰ Kelompok agamais yang muncul pascatumbanganya Orde Baru adalah tampaknya Salafi dari gerakan Islam transnasional dengan harapan mendapatkan pengakuan dari seluruh lapisan masyarakat muslim Indonesia.

¹¹ Noor, "Islam Transnasional," 10.

¹² *Ibid.*, 13.

diri sebagai gerakan pemurnian pemahaman keagamaan yang bersandar hanya kepada Al-Qur'an dan sunah. Keberadaan LIPIA setidaknya berperan dalam penyebaran dakwah Salafi dengan memberikan penguatan ideologi bagi perkembangannya di Indonesia serta merupakan sentral untuk menciptakan kader-kader gerakan dakwah Salafi yang akan disebar ke seluruh lapisan masyarakat.¹³

Pada perkembangan era reformasi pula, Salafi berhasil menyebarkan dakwah dengan pendekatan yang bersifat modern dengan berbagai strategi, tetapi tetap berprinsip pada ideologi Islam transnasional. Secara ekstensif, mereka menggunakan teknologi modern, seperti buku, majalah, televisi, radio,¹⁴ dan internet yang salah satunya dikemas melalui aplikasi digital animasi Nussa.¹⁵ Selain itu, penyebaran dakwah Salafisme dilakukan juga melalui bidang pendidikan dengan mendirikan madrasah sebagai lembaga pendidikan formal.¹⁶ Hal demikian menunjukkan adanya strategi dari kelompok agamais agar dapat diterima secara sosial eksistensinya dalam kehidupan sosial kemasyarakatan sehingga penyebaran pergerakannya pula dapat berjalan dengan baik.

Kelompok tersebut merupakan kelompok agamais. Secara materi, kelompok tersebut memiliki struktur organisasi, yaitu Jamaah

¹³ Abd. Rachman Assegaf, "Gerakan Transnasional Islam dan Globalisasi Salafi di Islamic Center Bin Baz Yogyakarta," *Millah* 16, no. 2 (Januari 2017): 147–172.

¹⁴ Sunarwoto, "Salafi Dakwah Radio: A Contest for Religious Authority," *Archipel*, no. 91 (2016): 203–230.

¹⁵ Bagus Mustakim, Noorhaidi Hasan, dan Zulkipli Lessy, "Popular Islamist Authoritative Parenting: A Contest of Identity in Islamic Education for Early Childhood," *Jurnal Pendidikan Agama Islam* 19, no. 2 (Desember 2022): 179–192.

¹⁶ Noorhaidi Hasan, "The Salafi Madrasahs of Indonesia," dalam *The Madrasah in Asia: Political Activism and Transnational Linkages*, ed. Farish A. Noor, Yoginder Sikand, dan Martin van Bruinessen, Amsterdam University Press, 2008, 247–274.

Ansharu Syariah (JAS)¹⁷ dan Salafi.¹⁸ Jamaah Ansharu Syariah (JAS) dan Salafi, keduanya merupakan kelompok agamais (pos-islamisme) yang memiliki orientasi ideologis, terutama terkait pentingnya pengamalan tradisi keagamaan berdasarkan Al-Qur'an dan sunah dalam berbagai aspek kehidupan, termasuk dalam penyelenggaraan pendidikan Islam.¹⁹

Perkembangan kelompok Salafi dan JAS memunculkan kecenderungan baru dalam aktivisme Islam di Indonesia, meskipun menampakkan identitas yang berbeda dan ambisi untuk kembali kepada “Islam murni” sebagaimana dipraktikkan oleh para pendahulu yang saleh (*salaf saleh*).²⁰ Secara praksis paham Salafi pada dasarnya merupakan gerakan dari ekspansi ideologi transnasional yang berusaha melakukan “negosiasi” dengan konsep nasionalisme di Indonesia. Noorhaidi Hasan menjelaskan bahwa kehadiran Salafi di Indonesia dapat ditelusuri ke belakang dari pertengahan tahun 1980-an.²¹ Salafi hadir untuk melakukan pemurnian terhadap ajaran Islam

¹⁷ Jamaah Ansharu Syariah (JAS) merupakan organisasi pergerakan pecahan dari Jamaah Ansharut Tauhid (JAT) yang juga merupakan kelompok yang ber-*manhaj salaf*. JAS adalah salah satu kelompok Salafi yang memiliki ruhul jihad demi tegaknya Islam di seluruh aspek kehidupan. Dalam penjelasannya, Fuad Al Hazimi selaku anggota majelis syariah Jamaah Ansharu Syariah (JAS) melalui jurnalislam.com pada tanggal 28 Februari 2016 menegaskan bahwa jihad JAS adalah *bayan* (penjelasan). Hal tersebut disampaikan kepada perwakilan Balitbang Kemenag.

¹⁸ Secara materi, Salafi yang dibahas ini memang tidak memiliki struktur organisasi seperti Jamaah Ansharu Syariah (JAS). Kelompok ini merupakan kelompok yang tidak memberikan identitas sebagai salah satu kelompok keagamaan. Namun, kelompok ini tetap mengkultuskan diri sebagai Salafi yang tetap pada *manhaj salaf saleh*. Salafi yang dimaksud adalah Salafi yang mendirikan Lembaga Ilmu Pengetahuan Islam dan Arab (LIPIA), memiliki media dakwah seperti televisi dan radio yang terkenal, yaitu TV Rodja dan Radio Rodja, serta banyak memiliki pondok pesantren salaf, termasuk di Bima, seperti Ponpes Imam Syafii.

¹⁹ Moch Nur Ichwan dan Muhammad Wildan, *Islamisme dan Pos-Islamisme dalam Dinamika Politik Indonesia Kontemporer*, ed. ke-1 (Yogyakarta: SUKA-Press Universitas Islam Negeri (UIN) Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2019), 15.

²⁰ Noorhaidi Hasan, *Laskar Jihad: Islam, Militansi, dan Pencarian Identitas di Indonesia Pasca Orde Baru* (Jakarta: Pustaka LP3ES, 2008), 31.

²¹ *Ibid.*, 31.

dengan agenda mengembalikan ke pada Islam konservatif yang berpegang teguh pada Al-Qur'an dan sunah.²² Kelompok ini menurut Wiktorowicz berupaya melakukan propagasi, pemurnian, dan pendidikan tanpa kekerasan. Kelompok Salafi juga memandang politik itu sebagai sebuah penyimpangan ideologis. Sebaliknya, Salafi menganggap bahwa cara politik yang ideal dalam menentukan undang-undang untuk keadilan dan kesejahteraan masyarakat mesti disandarkan kepada Al-Qur'an dan sunah.²³

Berbeda dengan Salafi, JAS merupakan kelompok agamais yang memiliki kecenderungan prinsip jihad *al-bayan* (penjelasan). Bayan yang dimaksud JAS adalah menekan penggunaan media sebagai sarana komunikatif dalam memberikan pemahaman kepada umat Islam tentang syariat Islam dan menyampaikan *amar makruf nahi mungkar* dengan tetap mengikuti Al-Qur'an dan sunah serta dengan prinsip akidah yang benar sesuai tuntunan Nabi, khulafaurasyidin, dan salaf saleh. JAS Juga menentang segala bentuk bidah, *al-wala' wa al-bara'*. Dalam hal taat terhadap penguasa dari politisi, JAS tidak serta-merta taat kepada penguasa dalam pemerintahan sepanjang penguasa bertentangan dengan tuntunan syariat sesuai dengan yang dicontohkan oleh salaf saleh.

Pada sisi lain, Salafi dan JAS juga memiliki firka yang berbeda dengan pemahaman masyarakat Islam tradisional yang secara umum dalam pengamalan ritual keagamaan cenderung mengikuti pola pendidikan dan beribadah sebagaimana dalam kelompok organisasi Islam NU (Nahdlatul Ulama). Fakta ini dapat dilihat adanya sikap eksklusivisme diri kelompok Salafi dan JAS, terutama dalam kegiatan-kegiatan keagamaan, seperti tidak melakukan ritual doa dan zikir bersama setelah salat terutama di masjid. Hal demikian memunculkan sikap antagonis antara kedua kelompok tersebut dan masyarakat yang kemudian mengakibatkan masyarakat sekitar

²² Muhammaddin Muhammaddin, "Manhaj Salafiyah," *Jurnal Ilmu Agama: Mengkaji Doktrin, Pemikiran, dan Fenomena Agama* 14, no. 2 (2013): 147–161.

²³ Quintan Wiktorowicz, "The New Global Threat: Transnational Salafis and Jihad," *Middle East Policy* 8, no. 4 (2001): 18–38.

pesimis untuk melakukan kegiatan ibadah di masjid milik Salafi dan JAS. Hal tersebut menimbulkan sikap kaku dan curiga antara kelompok Salafi dan JAS dan masyarakat Islam tradisional yang menyebabkan adanya klaim kebenaran terhadap penafsiran teks ajaran agama yang menimbulkan jarak interaksi dengan masyarakat yang di luar komunitas mereka. Tentunya perbedaan tersebut memiliki potensi memunculkan problem sosial keberagaman dalam kehidupan masyarakat.²⁴

Terlepas dari perbedaan *manhaj* ideologi keberagaman kelompok Salafi dan JAS dalam menafsirkan pendekatan pemurnian Islam, kedua kelompok agamais ini memiliki keyakinan yang hampir sama dengan tidak percaya terhadap konsep “negara bangsa” dan mereka tidak percaya terhadap instrumen demokrasi sebagai sistem dalam negara bangsa, seperti pemilu yang diciptakan untuk menentukan pemimpin dalam pemerintahan. Hal tersebut disebabkan bahwa sistem demokrasi tidak didapatkan riwayatnya dalam sejarah perkembangan Islam sejak Nabi, sahabat, dan para pendahulu yang saleh (salaf saleh). Di sisi lain, Salafi berbeda dengan JAS dalam hal “menaati pemimpin”. Misalnya, dalam penentuan hari raya seperti Idulfitri dan Iduladha, posisi kelompok Salafi tidak akan berbeda dengan pemerintah dengan alasan bahwa mereka tetap taat kepada pemerintah yang sah, sekalipun diangkat melalui proses demokrasi. Sementara itu, posisi kelompok JAS dalam penentuan hari raya Islam JAS tidak mengikuti pemerintah sebelum adanya penetapan keputusan dari pemimpin organisasi terkait posisi hilal.²⁵

Bahkan, sikap konservatisme pemahaman Islam kelompok Salafi dan JAS dalam aspek kebijakan politis juga terlihat pada pandangan kedua organisasi ini yang secara simbolik “menolak konsep negara bangsa” dengan menempatkan kesetiaan tertinggi tidak melebihi kesetiaan dan pengabdian kepada Tuhan. Sementara itu, gagasan pemerintahan dengan sistem demokrasi menekankan

²⁴ Husnatul Mahmudah, “Transmisi Ideologi Fundamentalisme dalam Pendidikan,” *TAJDID: Jurnal Pemikiran Keislaman dan Kemanusiaan* 1, no. 2 (2017): 200–216.

²⁵ Assegaf, “Gerakan Transnasional Islam.”

pentingnya sikap nasionalisme dalam konteks keindonesiaan yang berpendapat bahwa kesetiaan tertinggi individu harus diserahkan kepada negara bangsa serta menempatkan Pancasila sebagai dasar negara yang harus dipatuhi dan ditaati oleh penduduk bangsa. Sementara itu, Salafi dan JAS harus berpedoman pada Al-Qur'an dan sunah yang menjadi dasar petunjuk (*hudan*) dalam kehidupan. Dengan kata lain, Salafi dan JAS secara teologis cenderung menghendaki konsep bahwa penyelenggaraan pemerintah seharusnya berbasis pada teks skriptural Al-Qur'an dan sunah sebagai pedoman/asas utama kehidupan bagi seluruh bidang kehidupan masyarakat.²⁶

Meskipun kelompok Salafi dan JAS awalnya tidak setuju dengan instrumen demokrasi dan konsep nasionalisme, dalam urusan bidang penyelenggaraan pendidikan Islam keduanya masih mengikuti aturan hukum dan administratif yang berlaku dalam sistem negara bangsa, seperti mengurus perizinan untuk kepentingan lembaga pendidikan formalnya, padahal terdapat sisi kontraproduktif secara ideologis antara konsep pemerintahan negara bangsa berasaskan nasionalisme dan pemahaman kelompok Salafi dan JAS yang berupaya mengembalikan cara hidup konservatif dengan kembali kepada Al-Qur'an dan sunah serta salaf saleh.²⁷ Kedua kelompok keagamaan ini juga mendirikan lembaga pendidikan formal sebagai lembaga dakwah organisasi pada bidang pendidikan, seperti lembaga pendidikan PAUD yang telah memperoleh izin operasional sesuai dengan ketentuan hukum dan undang-undang yang berlaku dalam sistem demokrasi negara bangsa, termasuk lembaga-lembaga PAUD berhaluan Salafi dan JAS di daerah Bima.

Lebih khususnya, dalam hal penyelenggaraan kegiatan, lembaga pendidikan PAUD milik Salafi maupun JAS seperti RA Imam Syafi'i (Salafi) dan TK Al-Iman (JAS) di daerah Bima sekilas memiliki kesamaan dengan sejumlah lembaga PAUD pada umumnya sebagai lembaga pengembangan pembelajaran motorik anak jenjang usia dini. Hanya saja, dalam ranah aplikatif, apabila dicermati,

²⁶ *Ibid.*

²⁷ Miftahuddin, "Nasionalisme Indonesia: Nasionalisme Pancasila," *Mozaik: Kajian Ilmu Sejarah* 4, no. 1 (2008).

lembaga pendidikan PAUD milik kelompok Salafi dan JAS tersebut secara simbolis kenegaraan terkesan mengabaikan dan jauh dalam menampilkan poster-poster yang merefleksikan sikap nasionalisme dalam penyelenggara pendidikan, seperti tidak memasang foto presiden dan wakil presiden, lambang burung Garuda, dan tidak melaksanakan upacara bendera sebagai bentuk penanaman jiwa nasionalisme anak usia dini. Hal ini makin mengungkapkan adanya upaya masif dalam mempertahankan dan memanifestasikan sikap konservatisme manhaj organisasi Salafi dan JAS di bidang pendidikan sekaligus menunjukkan adanya sisi dekonstruktifnya jiwa nasionalisme warga negara dalam penyelenggaraan pendidikan di Indonesia.

Berangkat dari uraian di atas, penulis berupaya melakukan penelitian dengan judul “Negosiasi Pendidikan Islam dan Nasionalisme: Studi pada RA Imam Syafi’i (Salafi) dan TK Al-Iman (JAS) di Bima”. Penelitian ini difokuskan pada analisis aspek formal proses negosiasi penyelenggaraan pendidikan Islam oleh kelompok Salafi dan JAS yang cenderung konservatif pada jenjang lembaga PAUD dengan sistem nasionalisme. Sejauh pengetahuan penulis, penelitian tentang negosiasi pendidikan Islam kelompok Salafi dan JAS dengan nasionalisme dalam kajian pendidikan belum banyak dilakukan termasuk di daerah Bima. Penelitian-penelitian terdahulu umumnya hanya terfokus pada ranah eksistensial Islam dan nasionalisme sebagai basis ideologi pendidikan dan beberapa riset tentang sejarah integrasi pendidikan Islam dalam sistem pendidikan nasional. Hasil akhir penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran empiris dominasi simbolik terkait adanya negosiasi kelompok Salafi dan JAS dengan nasionalisme dalam penyelenggaraan pendidikan, terutama pada jenjang PAUD di daerah Bima, NTB. Dengan demikian, proses penelitian ini sangat penting untuk dilaksanakan guna mendukung informasi publik perihal model negosiasi kebijakan pendidikan Islam kelompok Salafi dan JAS dengan sistem nasionalisme dalam penyelenggaraan pendidikan di Indonesia.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, yang menjadi pertanyaan pokok pada penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Mengapa ada negosiasi lembaga pendidikan Islam dan nasionalisme dalam gerakan Islam konservatif pada RA Imam Syafi'i dan TK Al-Iman di Bima?
2. Bagaimana negosiasi lembaga pendidikan Islam dan nasionalisme pada RA Imam Syafi'i dan TK Al-Iman di Bima?
3. Bagaimana dampak negosiasi lembaga pendidikan Islam dan nasionalisme pada RA Imam Syafi'i dan TK Al-Iman di Bima terhadap penerimaan *stakeholder*?

C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

Penelitian ini secara teoretis bermaksud untuk memperoleh jawaban atas pertanyaan penelitian di atas, yaitu

1. mendeskripsikan ada negosiasi lembaga pendidikan Islam dan nasionalisme dalam gerakan Islam konservatif pada RA Imam Syafi'i dan TK Al-Iman di Bima;
2. menjelaskan proses negosiasi pendidikan Islam dan nasionalisme pada RA Imam Syafi'i dan TK Al-Iman di Bima;
3. mengungkap dampak negosiasi pendidikan Islam dan nasionalisme pada RA Imam Syafi'i dan TK Al-Iman di Bima terhadap penerimaan *stakeholder*.

Adapun penelitian ini memiliki kegunaan secara teoretis dan praktis. Secara teoretis, penelitian ini akan memberikan bukti empiris terkait dengan adanya bentuk negosiasi pendidikan Islam dan nasionalisme dalam situasi hubungan yang kompleks di antara organisasi keagamaan yang berbeda dengan negara serta berusaha untuk mengungkap dominasi simbolik terhadap adanya negosiasi Salafi dan JAS dengan nasionalisme. Sementara itu, secara praktis penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi para peneliti, pengambil kebijakan, dan masyarakat pada umumnya, khususnya dalam hal yang berkaitan dengan pendidikan Islam dan nasionalisme demi peningkatan sumber daya manusia.

D. Kajian Pustaka

Kajian tentang Islam dan nasionalisme sebagai basis ideologi penyelenggaraan pendidikan sudah banyak dilakukan oleh para peneliti sebelumnya dan masing-masing memberikan kontribusi secara akademik dalam bidang pengembangan pendidikan. Merujuk pada hasil penelitian maupun literatur kepustakaan yang pernah dilakukan sebelumnya, terdapat beberapa kajian berkaitan dengan Islam dan nasionalisme yang muatannya relevan dengan penelitian penulis sehingga dapat menjadi bahan telaah berkaitan dengan fokus penelitian ini.

Penelitian Mohammad Salih Mustafa dalam studi *Doctor of Philosophy in Ethno-Political Studies* dengan judul “Religious Nationalism in the Kurdistan Region of Iraq” mengungkapkan fenomena politik di Timur Tengah dan melihat adanya upaya rekonsiliasi nasionalisme dan islamisme oleh partai politik Islam dalam konteks negara bangsa. Kemudian, ia mendefinisikan nasionalisme agama sebagai upaya untuk menghubungkan agama dan negara bangsa sehingga nasional yang muncul di Timur Tengah sebagai hasil terjalannya nasionalisme dan islamisme. Disertasi penulis berbeda dengan penelitian yang dilakukan Mustafa dalam disertasinya sebab Mustafa lebih melihat perkembangan nasionalisme agama yang dihasilkan oleh rekonsiliasi antara nasionalisme dan islamisme, tetapi belum mengeksplorasi negosiasi pendidikan Islam dan nasionalisme lebih khusus dalam kelompok keagamaan.²⁸

Suhaimi dalam artikelnya “Relasi Islam dan Nasionalisme dalam Sejarah Bangsa Indonesia” menjelaskan bahwa kebangkitan awal nasionalisme sejak penjajahan kolonial Belanda didorong dengan rasa persamaan yang dibentuk oleh semangat roh keislaman dengan siap mengorbankan harta dan jiwa demi merebut kemerdekaan. Suhaimi selanjutnya menguraikan bahwa Indonesia tidak dibentuk oleh kolonial Belanda. Namun, Indonesia terbentuk sebagai negara bangsa dan justru Islam hadir sebagai senjata untuk

²⁸ Mohammad Salih Mustafa, “Religious Nationalism in the Kurdistan Region of Iraq,” *Disertasi Ph.D.* (University of Exeter, 2017).

merangkul sehingga berjiwa nasionalisme dan patriotisme untuk melawan penjajahan. Tulisan Suhaimi tersebut juga belum menyentuh negosiasi antara pendidikan Islam dan nasionalisme dalam kelompok keagamaan seperti Salafi dan JAS, walaupun di dalamnya membahas peran pemimpin umat Islam terkait dengan membangun relasi antara Islam dan nasionalisme.²⁹

Penelitian Muhammad Anas Ma'arif dan Muhammad Husnur Rofiq tentang peran guru pendidikan Islam dalam meningkatkan karakter nasionalisme dengan judul "The Role of Islamic Education Teachers in Improving the Character of Nationalism in Boarding School" menguraikan bahwa dalam meningkatkan karakter nasionalisme siswa, guru mestinya melakukan internalisasi nilai-nilai nasionalisme dalam budaya sekolah dan integrasi nasionalisme dalam pembelajaran pendidikan Islam. Menurut penulis, kajian Ma'arif dan Rofiq belum menyentuh pada persoalan negosiasi pendidikan Islam dan nasionalisme sebagaimana yang dibahas dalam disertasi ini, yang mana disertasi ini lebih fokus pada organisasi keagamaan seperti Salafi dan JAS sebagai aktor dalam pendidikan Islam.³⁰

Penelitian tentang nasionalisme dan pendidikan Islam juga dilakukan oleh Dedi Sahputra Napitupulu dengan judul "Nasionalisme dan Identitas Muslim (Telaah Aksiologi Pendidikan Islam)".³¹ Napitupulu dalam penelitiannya menguraikan bahwa nasionalisme dan identitas muslim memiliki hubungan yang cukup signifikan. Dalam pengertian, pendidikan Islam secara aksiologi menjanjikan untuk mengantarkan muslim sampai pada tujuan akhir, yaitu bahagia dalam kehidupan dunia dan akhirat. Sementara itu, nasionalisme menjanjikan masyarakat pada tujuan akhir dengan kenyamanan dan kesejahteraan serta bahagia dalam kehidupan berbangsa dan

²⁹ Suhaimi, "Relasi Islam dan Nasionalisme dalam Sejarah Bangsa Indonesia," *Al Qalam* 30, no. 3 (Desember 2013): 563–589.

³⁰ Muhammad Anas Ma'arif dan Muhammad Husnur Rofiq, "The Role of Islamic Education Teachers in Improving the Character of Nationalism in Boarding School," *Edukasi* 6, no. 1 (2018): 64–78.

³¹ Dedi Sahputra Napitupulu, "Nasionalisme dan Identitas Muslim (Telaah Aksiologi Pendidikan Islam)," *Ta'allum: Jurnal Pendidikan Islam* 7, no. 1 (2019): 171.

bernegara. Dalam penelitian tersebut, belum mengeksplorasi terkait dengan apa yang menjadi fokus penelitian dalam disertasi yang dikembangkan penulis dalam penelitian ini.

Penelitian serupa tentang pendidikan Islam dan nasionalisme dilakukan oleh Rofiq Nurhadi dan Muhammadiyah Husnur Rofiq dengan mengangkat judul “Pendidikan Nasionalisme-Agamis dalam Pandangan K.H. Ahmad Dahlan dan K.H. Hasyim Asy’ari”. Kajiannya melihat setting sosial dari dua tokoh pendidikan Islam sekaligus pendiri dua organisasi besar di Indonesia.³² Menurut hasil analisisnya, kedua tokoh tersebut sama-sama sebagai pelopor pendidikan Islam masa penjajahan kolonial Belanda. K.H. Ahmad Dahlan melihat bahwa kebijakan politik Belanda dan sistem pendidikan yang digunakannya tidak menguntungkan bagi bangsa Indonesia untuk kebangkitan Islam dan nasionalisme sehingga muncul pemikirannya untuk modernisasi pendidikan Islam dengan mengikuti konsep Barat dalam pendidikan Islam dan memasukkan paham nasionalisme dalam pendidikan Islam. Adapun paradigma pemikiran K.H. Hasyim Asy’ari melihat bahwa modernisasi pendidikan yang dilakukan dengan meniru cara Barat akan memudahkan semangat keagamaan dengan menghilangkan nilai-nilai luhur dan budaya bangsa. Jadi, K.H. Hasyim Asy’ari melihat akan lebih tepat ketika semangat tradisionalisme ditanamkan melalui pendidikan Islam untuk membangkitkan paham nasionalisme untuk melawan penjajah kolonial Belanda. Penelitian ini dalam hemat penulis juga belum mengeksplorasi apa yang dibahas dalam disertasi ini terkait dengan gambaran eksplisit negosiasi pendidikan Islam dan nasionalisme.

Penelitian lain yang serupa dengan kajian di atas terkait pendidikan Islam dan nasionalisme dilakukan oleh Iwan Setiawan dengan topik “Islam dan Nasionalisme: Pandangan Pembaru Pendidikan Islam tentang Nasionalisme (Kasus Ahmad Dahlan dan

³² Rofiq Nurhadi dan Muhammadiyah Husnur Rofiq, “Pendidikan Nasionalisme-Agamis dalam Pandangan K.H. Ahmad Dahlan dan K.H. Hasyim Asy’ari,” *Cakrawala: Jurnal Studi Islam* 12, no. 2 (Desember 2017): 121–132.

Abdul Wahab Khasbullah)”.³³ Iwan Setiawan menguraikan bahwa dalam melawan pendidikan (sekolah Gubernur) dan organisasi misionaris milik Belanda yang memperluas Kristen dan membatasi pengaruh Islam, kedua tokoh ini sama-sama bersemangat dalam kebersamaan memperkuat pendidikan Islam dan nasionalisme untuk melawan masa sulit tersebut. Ahmad Dahlan dan Wahab Khasbullah banyak berperan mempersatukan masyarakat untuk memberikan pemahaman antara kelompok nasionalis dan ulama-ulama agar berkolaborasi dalam menggulirkan penjajah kolonial Belanda. Dengan semangat, ide-ide patriotik yang bersemi diwujudkan Wahab Khasbullah dengan menulis lagu Arab yang diterapkan dalam proses pengajaran. Dalam kajiannya, Iwan Setiawan juga belum mengungkapkan adanya upaya negosiasi pendidikan Islam dan nasionalisme seperti yang akan dibahas dalam disertasi penelitian ini, terutama negosiasi Islam yang dilakukan oleh kelompok Islam konservatif sebagaimana yang menjadi subjek utama penelitian dalam disertasi, yakni kedua kelompok Salafi dan JAS dalam menyelenggarakan pendidikan Islam di Indonesia.

Ditinjau dari segi persamaan hasil uraian di atas, dipahami bahwa muatannya sama dengan gambaran penelitian yang dilakukan oleh penulis karena objek akademik penelitian ini juga memfokuskan pada persoalan pendidikan Islam dan konsep nasionalisme. Namun, perbedaannya adalah bahwa uraian hasil penelitian terdahulu cenderung mengungkapkan jargon teoretis terkait perkembangan pendidikan Islam sebagai pelopor gerakan-gerakan nasionalisme. Adapun penulis mengarahkan penelitian ini berfokus pada analisis formal aspek negosiasi kelompok Salafi dan JAS dari segi administratif maupun fungsional dengan konsep nasionalisme dalam menyelenggarakan pendidikan PAUD di tengah sikap konservatisme keberagaman kedua organisasi tersebut yang cenderung bertentangan secara ideologis dengan konsep nasionalisme pelaksanaan pendidikan Indonesia, termasuk di daerah Bima.

³³ Setiawan, “Islam dan Nasionalisme,” 156.

E. Metode Penelitian

1. Jenis penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian berbasis pada analisis deskriptif kualitatif.³⁴ Penggunaan penelitian kualitatif sangat relevan dengan arah penelitian penulis sebab penelitian ini dimaksudkan untuk mendeskripsikan prinsip dasar proses “negosiasi pendidikan Islam dan nasionalisme” dalam lembaga pendidikan anak usia dini yang berafiliasi Salafi dan JAS di Bima. Selanjutnya, untuk mempertajam aksesibilitas penelitian secara komprehensif, digunakan pendekatan interdisipliner dengan memadukan dua disiplin keilmuan melalui perspektif sosiologis dan pendidikan Islam. Penggunaan pendekatan interdisipliner dengan tujuan ingin melihat dominasi simbolis dan komparasi antara dua lembaga pendidikan Islam di balik adanya negosiasi dengan nasionalisme. Pendidikan Islam dalam kaitan dengan penelitian ini difokuskan pada kedua kelompok sosial keagamaan Salafi dan JAS sebagai objek material penelitian. Persepsi dasar pendekatan interdisipliner dalam penelitian ini adalah menyatupadukan atau mengintegrasikan informasi dan data.³⁵ Perpaduan dua disiplin ilmu, yaitu sosiologi dan pendidikan Islam, menjadi perhatian dalam pelaksanaan studi tentang agama karena agama merupakan salah satu bentuk dari bangunan konstruksi sosial dengan mengacu pada teologis wacana atau studi tentang perilaku agama dan sistem kepercayaan.³⁶ Pendekatan ini, menurut penulis, sangat membantu dalam penelitian tentang “negosiasi pendidikan Islam dan nasionalisme” dalam lembaga pendidikan anak usia dini yang berafiliasi Salafi dan JAS di Bima.

³⁴ Penelitian kualitatif merupakan penelitian yang digunakan untuk meneliti pada kondisi objek yang alamiah, yakni sesuatu apa adanya, keadaan dan kondisinya tidak dimanipulasi. Lihat Sugiyono, *Memahami Penelitian Kualitatif*, cet. ke-1 (Bandung: Alfabeta, 2013), 1.

³⁵ M. Amin Abdullah, *Multidisiplin, Interdisiplin dan Transdisiplin: Metode Studi Agama dan Studi Islam di Era Kontemporer* (Yogyakarta: IB Pustaka PT Litera Cahaya Bangsa, 2020), 115.

³⁶ Peter Connolly (ed.), *Approaches to the Study of Religion*, Reprinted (London: Continuum, 2002), 195.

2. Lokasi dan Waktu Penelitian

Penelitian ini penulis lakukan di Kota Bima yang secara administratif berada di Provinsi Nusa Tenggara Barat (NTB). Objeknya adalah lembaga pendidikan RA Imam Syafi'i dan TK Al-Iman. Lembaga pendidikan tersebut merupakan milik dari masing-masing yayasan di bawah naungan kelompok Salafi dan JAS. Pemilihan lokasi ini didasarkan dari hasil penelitian kualitatif yang penulis lakukan, yang mana Salafi dan JAS ditemukan mampu melakukan negosiasi pendidikan Islam dan nasionalisme.

Studi lapangan yang dilakukan dalam pelaksanaan penelitian ini berlangsung selama 7 (tujuh) bulan waktu berjalan. Peneliti selalu ikut serta dalam berbagai kegiatan yang dilakukan oleh Salafi dan JAS dan berkunjung untuk penggalan data di lembaga pendidikan RA Imam Syafi'i dan TK Al-Iman sehingga mampu menguraikan hasil penelitian secara objektif.

3. Sumber Data Penelitian

Penelitian ini akan mengklasifikasi dua sumber data yang terdiri dari sumber data primer dan sumber data sekunder.³⁷ Adapun sumber data primer dalam penelitian difokuskan kepada kepala sekolah, wakil kepala sekolah, guru, pegawai administrasi, orang tua siswa, dan unsur pemerintah, yaitu dinas pendidikan dan kebudayaan Kota Bima dan Kemenag Kota Bima yang membawahi payung hukum RA Imam Syafi'i dan TK Al-Iman. Hal tersebut sangat perlu untuk mendapatkan informasi-informasi pendukung lainnya dan secara representasi memenuhi kebutuhan data penelitian.³⁸ Sementara itu, sumber data

³⁷ Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2018).

³⁸ Untuk mendapatkan informasi yang mungkin saja tidak disampaikan oleh informan kunci, yang mungkin akan dianggap privat dalam penelitian ini, peneliti akan berupaya melakukan wawancara kepada siapa pun yang dapat memberikan informasi terkait dengan fokus yang diteliti atau orang yang tahu terkait kedua kelompok Salafi dan JAS. Hal demikian senada dengan apa yang disampaikan oleh Prof. Noorhaidi Hasan saat memberikan materi pada mata kuliah "klinik metodologi" pada mahasiswa Program Doktor di UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.

sekunder penelitian berkaitan dengan sejumlah dokumen dan bahan bacaan terkait profil sekolah, surat, pernyataan, buku, selebaran, brosur, poster, buletin, dan berbagai macam dokumen tertulis lainnya yang mendukung hasil penelitian. Penentuan sumber data dilakukan dengan teknik *purposive sampling*, yakni teknik pengambilan sampel sumber data dengan pertimbangan orang tersebut dianggap paling tahu tentang sesuatu yang diharapkan oleh peneliti.³⁹ Peneliti juga mengombinasikan dengan teknik *snow-ball*,⁴⁰ yakni informan yang diwawancarai bisa saja merupakan rekomendasi dari informan penelitian sebelumnya. Penentuan sumber data tersebut disebabkan bahwa peneliti ingin mengungkapkan terjadinya proses “negosiasi pendidikan Islam dan nasionalisme” dalam lembaga pendidikan anak usia dini yang berafiliasi Salafi dan JAS di Bima.

4. Metode Pengumpulan Data

Selanjutnya, untuk mendapatkan informasi dari berbagai sumber, teknik pengumpulan data di antaranya adalah dengan melakukan wawancara, dokumentasi, dan observasi. Ketiga sumber data tersebut peneliti verifikasi dengan metode triangulasi teknik. Adapun proses dan metode pengumpulan data tersebut diuraikan sebagai berikut.

a. Wawancara

Metode wawancara akan dilakukan dengan cara mengajukan pertanyaan-pertanyaan penelitian yang mengarah pada fokus masalah penelitian. Peneliti melakukan wawancara melalui tatap muka⁴¹ dan juga melalui telepon.⁴² Wawancara dilakukan kepada kepala sekolah, wakasek, guru, pegawai

³⁹ Sugiyono, *Memahami Penelitian Kualitatif*, 53.

⁴⁰ Loraine Blaxter, Christina Hughes, dan Malcolm Tight, *How to Research: Seluk-Beluk Melakukan Riset*, terj. Agustina R.E. Sitepoe, ed. ke-2 (Jakarta: PT Indeks Kelompok Gramedia, 2006), 247.

⁴¹ Imam Gunawan, *Metode Penelitian Kualitatif Teori dan Praktik* (Jakarta: Bumi Aksara, 2015), 160.

⁴² John W. Creswell dan J. David Creswell, *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches* (Sage Publications, Inc., 2018), 263.

administrasi, serta Dinas Pendidikan Kota Bima dan Kemenag Kota Bima sebagai payung hukum RA Imam Syafi'i dan TK Al-Iman untuk mendapatkan informasi-informasi pendukung lainnya.⁴³ Selanjutnya, wawancara akan dilakukan juga kepada beberapa dari orang tua siswa. Yang tidak kalah pentingnya adalah peneliti akan melakukan wawancara kepada pimpinan-pimpinan kelompok Salafi dan JAS serta dinas terkait yang membawahi lembaga pendidikan (PAUD).

b. dokumentasi

Dokumen-dokumen yang diperoleh dari penelitian ini adalah dokumen yang relevan dari sebagian besar data yang dibutuhkan sebagai pelengkap dalam penelitian disertasi ini. Dokumen yang dijadikan sebagai sumber data dapat berupa profil sekolah, surat, pernyataan, buku, selebaran, brosur, poster, buletin, dan berbagai macam dokumen tertulis lainnya. Rekaman, foto, dan video kegiatan merupakan dokumen pelengkap yang akan dikumpulkan begitu pula dari berbagai media *online*, seperti website, YouTube, Facebook, dan media sosial lainnya yang dimiliki oleh orang-orang yang terlibat sebagai tenaga kerja dalam lembaga pendidikan anak usia dini (RA Imam Syafi'i dan TK Al-Iman) yang berafiliasi pada kedua kelompok Salafi dan JAS.

c. Observasi

Observasi atau pengamatan merupakan aktivitas peneliti untuk menyaksikan suatu peristiwa dengan melibatkan pikiran guna menghasilkan pengetahuan terkait dengan apa yang akan diteliti sehingga memahami fenomena untuk menjawab fokus penelitian. Penelitian ini menggunakan observasi partisipan

⁴³ Untuk mendapatkan informasi yang mungkin saja tidak disampaikan oleh informan kunci, yang mungkin akan dianggap privat dalam penelitian ini, peneliti akan berupaya melakukan wawancara kepada siapa pun yang dapat memberikan informasi terkait dengan fokus yang diteliti atau orang yang tahu terkait kedua kelompok Salafi dan JAS. Hal demikian senada dengan apa yang disampaikan oleh Prof. Noorhaidi Hasan saat memberikan materi pada mata kuliah "klinik metodologi" pada mahasiswa Program Doktor di UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.

yang mana peneliti akan terlibat langsung dalam kegiatan yang dilakukan oleh RA Imam Syafi'i dan TK Al-Iman atau dalam kegiatan kedua kelompok Salafi dan JAS yang notabene kedua lembaga PAUD tersebut berafiliasi pada kedua kelompok Salafi dan JAS dengan melihat konstruksi dialektika pemahaman yang dibangun.

Observasi yang dilakukan, peneliti melakukan pengamatan pada kegiatan proses pembelajaran di TK Al-Iman dan RA Imam Syafi'i, baik pada kegiatan intrakurikuler di dalam kelas atau di lingkungan lembaga pendidikan maupun kegiatan ekstrakurikuler. Begitu juga pada saat ada apel atau baris-berbaris yang merupakan pembiasaan pada saat sebelum dan saat mengakhiri proses belajar.

5. Metode Triangulasi Data

Dalam aktivitas peneliti terkait pengumpulan data di lapangan, peneliti akan menguji kredibilitas data dengan menggunakan metode triangulasi, yaitu teknik pengumpulan data yang bersifat menggabungkan data dengan beberapa teknik pengumpulan data⁴⁴ atau untuk menggabungkan dari berbagai perspektif informan dengan data dan sumber data yang telah ada.⁴⁵ Triangulasi sumber yang dilakukan oleh peneliti adalah melakukan verifikasi hasil wawancara dari satu sumber ke sumber yang lain. Data dari kepala sekolah diverifikasi dengan data yang disampaikan oleh guru atau data yang disampaikan oleh guru diverifikasi dengan data yang disampaikan oleh orang tua siswa. Begitu juga data dari pihak sekolah akan diverifikasi dengan pimpinan kelompok Salafi dan JAS dan begitu juga seterusnya data dari pihak sekolah dan kelompok Salafi dan JAS akan diverifikasi dengan data dari dinas terkait.

Dinas terkait yang dimaksud adalah Dinas pendidikan Kota Bima sebagai payung hukum keberadaan TK Al-Iman dan Kementerian Agama Kota Bima sebagai payung hukum lembaga

⁴⁴ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D* (Bandung: Alfabeta, 2009), 330.

⁴⁵ Creswell dan Creswell, *Research Design*, 274.

pendidikan RA Imam Syafi'i. Selain itu, triangulasi yang paling urgen untuk mengetahui keabsahan atau validitas data yang diperoleh dalam penelitian ini, peneliti akan melakukan triangulasi teknik atau metode, yaitu melakukan triangulasi dari hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi.

6. Metode Analisis Data

Analisis data merupakan proses menganalisis data lapangan yang sudah dikumpulkan dari observasi partisipan yang menjadi bagian aktivitas peneliti sehingga akan menemukan pertanyaan (*discover questions*) untuk mengetahui apa yang harus dicari pada tahapan berikutnya.⁴⁶ Dalam penelitian ini, analisis data yang digunakan adalah analisis data interaktif dengan melalui tiga proses analisis data, yaitu proses kondensasi data (*data condensation*) dengan mengubah data yang sebelumnya menguap menjadi lebih padat, menyajikan atau paparan data (*data display*), dan menarik kesimpulan dan verifikasi (*conclusion, drawing/verifying*).⁴⁷ Dalam upaya menarik kesimpulan dan verifikasi sebagai upaya untuk memberikan makna terhadap data yang didapatkan dan mengolaborasikan dengan pemahaman peneliti, peneliti akan menggunakan model analisis yang dipaparkan oleh Miles, Huberman, dan Saldaña sebagaimana gambar di bawah ini.⁴⁸

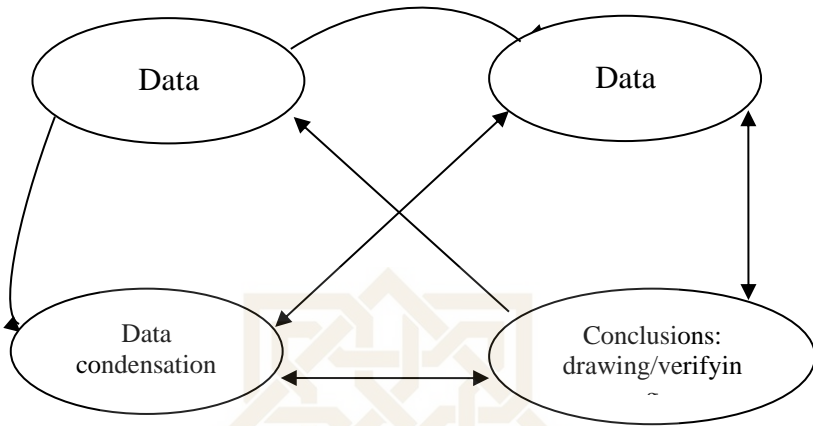
STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

⁴⁶ James P. Spradley, *Participant Observation* (New York: Holt, Rinehart and Winston, 1980), 34.

⁴⁷ Matthew B. Miles, A. M. Huberman, dan Johnny Saldaña, *Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook*, ed. ke-3 (Thousand Oaks, California: SAGE Publications, Inc., 2014), 33.

⁴⁸ *Ibid.*

Gambar 1 Komponen Analisis Data



F. Sistematika Pembahasan

Pelaporan dari keseluruhan isi dari penelitian ini akan dikembangkan menjadi enam bab pembahasan. Setiap bab berisikan pokok pembahasan yang menjelaskan rumusan dan tujuan penelitian yang telah ditetapkan.

Bab *pertama* dalam penelitian ini terkait dengan pendahuluan, yang mencakup latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan dan kegunaan penelitian, kajian pustaka, kerangka teoretis, definisi operasional, dan sistematika pembahasan.

Bab *dua*, peneliti mengulas karakteristik teori yang melandasi konsep negosiasi lembaga pendidikan Islam dan nasionalisme, yaitu teori antagonisme dan agonisme Chantal Mouffe.

Bab *tiga* menguraikan objek material dalam penelitian ini, yaitu keadaan lembaga pendidikan anak usia dini pada gerakan sosial keagamaan Salafi dan JAS. Bab ini juga menguraikan terkait dengan Salafi dan JAS dan profil lembaga pendidikan RA Imam Syafi'i dan TK Al-Iman serta perkembangan lembaga pendidikan yang dikendalikannya.

Bab *empat*, pembahasan lebih mengerucut pada negosiasi lembaga pendidikan Islam dan nasionalisme dalam gerakan Islam

konservatif. Bab ini akan menguraikan terkait pentingnya Salafi dan JAS melakukan negosiasi. Di antaranya adalah menginginkan legalitas formal terhadap eksistensi lembaga pendidikan sehingga menjamin status peserta didik legal secara hukum dalam dunia pendidikan untuk melanjutkan pendidikan atau karier selanjutnya.

Bab *lima*, peneliti menguraikan proses negosiasi lembaga pendidikan Islam dan nasionalisme imajiner pada RA Imam Syafi'i dan TK Al-Iman di Bima. Proses yang dimaksud dalam disertasi ini adalah berbaurnya Salafi dan JAS sebagai organisasi pergerakan fundamentalis, yang pada hakikatnya tidak terlalu mendukung sistem demokrasi sebagai sistem di Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI), tetapi mampu melakukan negosiasi dengan menggunakan konsep agonisme politik dengan tetap mempertahankan ideologi kelompok masing-masing pada sisi lain.

Bab *enam*, peneliti akan menguraikan perkembangan ideologi dan sistem kebijakan sebagai dampak negosiasi. Bab ini menguraikan adanya perkembangan ideologi dan berpengaruh pada tingkat pemahaman orang tua murid serta kebijakan pemerintah melalui Dinas pendidikan dan Kemenag Kota Bima sepanjang tidak bertentangan dengan syarat izin operasional dan administrasi lain yang berkaitan dengan pendidikan.

Bab *tujuh* merupakan bab penutup dalam pelaporan hasil penelitian yang berisikan kesimpulan serta klaim teoretis terhadap hasil temuan penelitian dan tak kalah pentingnya adalah saran akademik untuk pengembangan penelitian-penelitian berikutnya.

YOGYAKARTA



STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

BAB VII

PENUTUP

A. Kesimpulan

Disertasi ini menarik kesimpulan dari beberapa pertanyaan pada rumusan masalah yang diajukan, menjawab berdasarkan hasil temuan empiris di lapangan, yaitu terkait dengan negosiasi lembaga pendidikan Islam dan nasionalisme pada RA Imam Syafi'i dan TK Al-Iman di Bima. Lembaga pendidikan tersebut merupakan lembaga pendidikan yang dimiliki oleh kedua organisasi pergerakan Islam fundamentalis, yaitu Salafi dan Jamaah Ansharu Syariah (JAS).

Ada 3 rumusan masalah yang akan disimpulkan dalam disertasi ini, yaitu *pertama*, negosiasi lembaga pendidikan Islam dan nasionalisme dalam gerakan Islam konservatif; *kedua*, proses negosiasi pendidikan Islam dan nasionalisme imajiner pada RA Imam Syafi'i dan TK Al-Iman di Bima; *ketiga*, perkembangan ideologi dan sistem kebijakan sebagai dampak negosiasi. Hal tersebut akan diuraikan sebagai berikut.

1. Negosiasi Lembaga Pendidikan Islam dan Nasionalisme dalam Gerakan Islam Konservatif

Salafi dan Jamaah Ansharu Syariah (JAS) merupakan kelompok pergerakan keagamaan yang konservatif. Walaupun Salafi puritan tidak mengakui keberadaan mereka dalam bentuk organisasi atau ormas, mereka sudah menunjukkan sikap dalam bentuk kelompok, hanya saja tidak mau menyebutnya bahwa di dalamnya ada amir (pemimpin) yang mengendalikan. Berbeda dengan JAS, JAS merupakan ormas atau organisasi Islam di Indonesia yang didirikan 15 Syawal 1435 H, bertepatan dengan tanggal 11 Agustus 2014, dan memiliki tujuan terutama dalam bidang keagamaan dan sosial (Islam). Kedua kelompok ini masing-masing memiliki lembaga pendidikan anak usia dini Islam.

Implementasi di lapangan berdasarkan hasil observasi penelitian menunjukkan bahwa kemampuan negosiasi lembaga pendidikan Islam dan nasionalisme menekankan pada aspek negosiasi

kooperatif. Paling tidak, dalam hasil analisis, saya menemukan ada simulasi atau penyuntikan pemahaman untuk menekan bahwa lembaga pendidikan RA Imam Syafi'i dan JAS yang pada dasarnya konservatif seolah-olah menempatkan diri pada gaya kontemporer dan menjadi jangkar sebagai penyeimbang. Mereka mampu menggunakan agonisme politik, yang menjadikan tuntutan aturan dan sistem yang berlaku di tingkat nasional menjadi hal penting dan jadi bahan pertimbangan dalam gerakan sosial keagamaan (yayasan).

Kemampuan Salafi dan JAS melalui lembaga pendidikan, yang secara administrasi melakukan negosiasi kooperatif tetap berlaku fleksibel, tidak beku dan tidak terlalu menutup diri dengan nasionalisme. Alasannya, yang menjadi penting sebagai misi dalam melakukan negosiasi didasari oleh dua hal, yaitu pentingnya regenerasi dan eksistensi lembaga pendidikan formal. Dengan dasar ini, eksistensi mereka dapat diterima oleh masyarakat dalam hal mewujudkan visi, misi, dan tujuan besar dalam melakukan dakwah melalui lembaga pendidikan. Generasi pun akan terus ditanamkan nilai keislaman dan terus diejawantahkan kepada orang tua murid serta *stakeholder* akan menjadi sasaran diberikan pemahaman keislaman sesuai dengan *manhaj salaf saleh*.

Dalam melakukan negosiasi, lembaga pendidikan RA Imam Syafi'i tentu perlu dinaungi dan diakui secara nasional sebab jalur formal yang ingin dicapai tersebut merupakan aksi kolaborasi oleh Salafi dan JAS dengan negara sebagai bentuk kooperatif yang menggunakan sikap agonisme dan juga sebagai langkah untuk menyelaraskan eksistensinya. Dengan begitu, keberadaannya tidak akan menimbulkan persepsi tidak diinginkan yang timbul dari berbagai kelompok masyarakat, bahkan pemerintah.

2. Proses Negosiasi Pendidikan Islam dan Pseudonasionalisme pada RA Imam Syafi'i dan TK Al-Iman di Bima

Untuk memperlihatkan eksistensi keberadaan yang dinilai secara legalitas formal, proses dan pendekatan harus dilalui terutama dalam melakukan negosiasi. Salafi dan JAS merupakan organisasi pergerakan fundamentalisme yang pada hakikatnya berasal dari

gerakan konservatif, kemudian mampu melakukan negosiasi dengan menggunakan konsep agonisme politik. Negosiasi yang dilakukan oleh kelompok Salafi dan JAS adalah berbaurnya kedua kelompok tersebut dengan pemerintah dengan mendirikan lembaga pendidikan yang berada di bawah payung hukum Kemenag bagi RA Imam Syafi'i (Salafi) dan berada di bawah payung hukum Kemendikbud bagi TK Al-Iman (JAS).

Proses negosiasi yang dimaksud dalam disertasi ini tidak seperti melakukan perjanjian antara kedua pihak dengan mendapatkan kesepakatan yang harus dilakukan atau menyatakan keinginan dalam rangka menjalankan agenda yang telah disepakati oleh kedua pihak atau lebih, sebagaimana yang terdapat pada *memorandum of understanding* (MoU). Namun, proses negosiasi yang dilakukan oleh Salafi dan JAS adalah yang mana pada mulanya kedua kelompok ini sama-sama tidak terlalu mendukung atau terlibat dalam proses demokrasi, yang pada substansinya merupakan sistem di Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI).

Proses negosiasi yang dilakukan adalah membaurnya Salafi dan JAS yang notabene sebagai pergerakan konservatif fundamentalis dengan pemerintah, khususnya pada aspek pendidikan dengan sikap agonisme politik. Di sisi lain, Salafi dan JAS dalam hal politik sama-sama menolak konsep demokrasi agregatif. Mereka tidak terlibat dalam pemilihan pemimpin pusat dan daerah atau pemilihan legislatif melalui sistem pada aspek demokrasi. Salafi dan JAS menginginkan sistem demokrasi yang deliberatif yang lebih mengambil keputusan melalui musyawarah. Secara umum, Salafi dan JAS sebagai pergerakan Islam tetap merujuk pada Al-Qur'an dan sunah sebagai pedoman atau landasan. Terkait dengan pengambilan keputusan akan merujuk pada Al-Qur'an Surah Asy-Syura ayat 38 yang berdasarkan musyawarah. Di samping itu, istilah demokrasi terdengar asing dalam ajaran Islam dan cikal bakal istilah tersebut adalah lahir dari Eropa.

Pada sisi lain, karena tidak dapat dipungkiri sebagai syarat untuk melegalkan eksistensinya dalam dunia pendidikan, Salafi dan JAS harus memenuhi segala syarat yang dibuat dengan konsep nasionalisme, Dengan kata lain, konsep agonisme politik dimainkan

untuk meyakinkan lawan politik terhadap dua nilai yang berbeda sebab dengan sikap agonisme akan mampu mengubah antagonisme menjadi sesuatu hal yang bisa diterima dan diakomodasi dalam perjuangan agonistik. Salafi dan JAS menggunakan pola mancing atau hadirnya yang saya istilahkan seperti bunglon—istilah Bunglon tidak selamanya negatif—sebab kemampuan Salafi dan JAS bisa mengubah warna sesuai dengan situasi dan kondisi. Dalam pengertian, yang berkaitan dengan lembaga pendidikan, seperti mengurus izin operasional lembaga pendidikan, penggunaan kurikulum nasional, dan akreditasi lembaga pendidikan, semuanya akan bisa dipenuhi dan dipatuhi sesuai aturan yang berlaku. Namun, pada sisi lain, terlibat dalam urusan politik lain atau demokrasi ditinggalkan. Hal ini menunjukkan bahwa Salafi dan JAS mengutamakan sisi taat aturan dengan pendekatan persuasif tekstualisme sesuai dengan kebutuhan.

3. Perkembangan Ideologi dan Sistem Kebijakan sebagai Dampak Negosiasi

Capaian yang dilakukan Salafi dan JAS berdampak pada perkembangan ideologi. Perkembangan ideologi lebih kepada orang tua sebagai *stakeholder*. Perkembangan ideologi dapat dilihat dari minat orang tua yang relatif antusias dengan melihat perkembangan dan peningkatan anak-anak mereka, terutama dalam kemampuannya menghafal ayat-ayat pendek, kemampuan menghafal hadis, serta doa-doa harian dalam aktivitas, seperti makan dan minum dan masuk dan keluar WC.

Hal di atas membuat sebagian masyarakat lebih memilih lembaga pendidikan Islam terutama RA Imam Syafi'i sebagai pilihan utama yang akan menjadi orang tua kedua bagi anak-anak mereka. Selain itu, dampak perkembangan ideologi juga masuk terhadap ketertarikan orang tua terhadap budaya islamis, yang mana orang tua juga tertarik untuk bergabung dalam mengikuti pengajian dan beribadah di masjid milik Salafi dan JAS. Selain itu, ada juga ketertarikan orang tua/ibu dari murid yang sekolah di Al-Iman yang beralih dari kebiasaan hanya memakai jilbab biasa. Namun, setelah bergabung sekolahkan anak di Al-Iman, mereka sudah memakai cadar

sebab di lembaga pendidikan RA Imam Syafi'i dan TK Al-Iman guru-gurunya pasti menggunakan cadar. Walaupun demikian, sesungguhnya hal tersebut adalah datang dari keikhlasan hati untuk beribadah (memakai cadar) sesuai tuntutan *syar'i*.

Begitu pun dampaknya terhadap kebijakan pemerintah, pemerintah akan makin percaya dan mendukung terhadap keberadaan RA Imam Syafi'i dan TK Al-Iman sepanjang itu tidak berbeda dengan tuntutan undang-undang yang ditentukan melalui undang-undang sisdiknas dan undang-undang lain yang berkaitan dengan pendidikan. Namun, memang intervensi pemerintah akan selalu hadir dalam melakukan pengawasan terhadap kegiatan proses belajar mengajar, terutama mengintegrasikan pendidikan Islam dan nasionalisme, sehingga *output* yang dihasilkan berkualitas, terutama dalam pengembangan keilmuan, baik dalam bidang agama maupun bidang ilmu umum lainnya. Berbeda dengan sebelumnya, dalam lembaga pendidikan swasta, dahulu ada guru-guru yang diperbantukan (DPK), sementara sekarang sudah tidak ada lagi guru-guru yang diperbantukan pada lembaga pendidikan swasta. Sesungguhnya, keberadaan mereka guru-guru yang diperbantukan (DPK) akan membantu memperkenalkan nasionalisme di lembaga pendidikan sebab mereka lebih jelas menanggung amanah dan digaji oleh negara.

B. Saran

Penelitian terkait negosiasi lembaga pendidikan Islam dan nasionalisme pada RA Imam Syafi'i dan TK Al-Iman di Bima, disertasi ini telah menunjukkan bahwa telah selesainya proses penelitian yang dilakukan. Namun, semuanya masih jauh dari kesempurnaan sehingga memerlukan verifikasi yang berkesinambungan dari penelitian-penelitian lain yang lebih matang. Verifikasi dari penelitian lain sangat penting agar ke depan hasil penelitian ini secara konseptual dan teoretis dapat dikembangkan lebih dalam lagi untuk memahami bagaimana sesungguhnya konsep nasionalisme dalam lembaga pendidikan Islam, terutama pada lembaga pendidikan yang dikendalikan oleh organisasi pergerakan yang muncul pascaruntuhnya Orde Baru. Walaupun penelitian-

penelitian sebelumnya banyak yang membahas tentang pemahaman radikal di lembaga pendidikan seperti pondok pesantren yang dikendalikan oleh gerakan keagamaan yang muncul pascareformasi.

Penelitian yang lebih mendalam mengenai nasionalisme di lembaga pendidikan yang dinaungi oleh organisasi pergerakan keagamaan masih sangat perlu ditingkatkan. Kebutuhan-kebutuhan pada penelitian-penelitian selanjutnya akan dapat menutupi kekurangan dan kendala-kendala serta keterbatasan pada penelitian mengenai negosiasi lembaga pendidikan Islam dan nasionalisme pada RA Imam Syafi'i dan TK Al-Iman yang merupakan milik kelompok Salafi dan JAS di Bima. Yang menjadi saran dalam penelitian yang akan dikembangkan lebih lanjut ke depannya adalah, misalnya, bagaimana kebijakan pemerintah dalam menghadapi lembaga pendidikan yang berada di bawah kendali organisasi pergerakan yang bermunculan dengan ideologi yang relatif berbeda dan/atau adakah kebijakan pemerintah untuk memperkuat secara khusus penanaman jiwa nasionalisme di lembaga pendidikan Islam di bawah kendali ideologi yang berbeda dengan negara.

Mungkin pada kesempatan lain juga apabila penelitian ini masih bersifat umum terkait dengan topik yang diangkat, pada penelitian lain ke depannya dapat lebih fokus lagi dengan konteks yang lebih luas sehingga mendapatkan hasil yang lebih ensiklopedis dan kontributif.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, Asman. “Radikalisasi Gerakan Jamaah Ansharut Tauhid dan Pengaruh ISIS di Indonesia.” *Sosiologi Reflektif* 12, no. 2 (2018).
- Abdullah, M. Amin. *Multidisiplin, Interdisiplin dan Transdisiplin: Metode Studi Agama dan Studi Islam di Era Kontemporer*. Yogyakarta: IB Pustaka PT Litera Cahaya Bangsa, 2020.
- Abu-Rahma, Ali, dan Khadijah Abu-Rahma. “An Ideal Islamic Educational Institution: A Conceptual Model.” *International Journal of Education and Research* 1, no. 9 (2013): 12.
- Agus, Sudibyo. *Politik Media dan Pertarungan Wacana*. Ed. ke-3. Yogyakarta: LKiS Printing Cemerlang, 2013.
- Al Muiz, Mochamad Nasichin, dan Muhammad Miftah. “Pendekatan Konservatif dalam Pendidikan Islam (Kajian Teori Al Muhafidz Al-Ghazâli dalam Pendidikan Islam).” *Jurnal Penelitian* 14, no. 1 (Juni 2020): 49–76.
- Al Qolbi, Labisal Fitri. “The Role of Education of Islamic Education Institutions on Religious Moderation in the Community of Perbutulan Village, Sub-District, Sumber, Cirebon District.” *Devotion: Journal of Community Service* 1, no. 1 (May 2021): 39–50.
- Al-Utsaimin, Muhammad bin Shalih. *Politik Islam: Ta’liq Siyasaḥ Syariyah Syaikhul Islam Ibnu Taimiyah*. Terj. Ajmal Arif. Jakarta: Griya Ilmu, 2012.
- Alkatiri, Zeffry. “Pseudo Nationalism of the Commercial Companies on the Commemoration of Indonesian National Holidays through Non-Commercial Advertising in Print Media in the Years of 1980 to 2008.” *Advances in Historical Studies* 03, no. 03 (2014): 155–169.

- Anderson, Benedict. *Imagined Communities: Komunitas-Komunitas Terbayang*. Terj. Omi Intan Naomi. Ed. ke-2. Yogyakarta: Insist Kerjasama dengan Pustaka Pelajar, 2008.
- Andri. "Minat Masyarakat terhadap Lembaga Pendidikan Islam." *Al-Mabhats: Jurnal Penelitian Sosial Agama* 5, no. 2 (2020).
- Aplikasi Kamus Versi Online/Daring. "Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI)," n.d.
- AR, Zaini Tamin, dan Riduwan. "Resistensi Dakwah Salafi terhadap Amal Usaha Muhammadiyah di Sidoarjo." *SANGKĒP: Jurnal Kajian Sosial Keagamaan* 3, no. 1 (Maret 2020): 51–68.
- Aqil, Irham Muhammad. *Demokrasi Muka Dua: Membaca Ulang Pilkada di Indonesia*. Ed. ke-1. Jakarta: Gramedia, 2016.
- Assegaf, Abd. Rachman. "Gerakan Transnasional Islam dan Globalisasi Salafi di Islamic Center Bin Baz Yogyakarta." *Millah* 16, no. 2 (Januari 2017): 147–172.
- Awaludin, Aulia Ar Rakhman. "Akreditasi Sekolah sebagai Suatu Upaya Penjaminan Mutu Pendidikan di Indonesia." *Jurnal SAP* 2, no. 1 (Agustus 2017).
- Awwaliyah, Robiatul, dan Hasan Baharun. "Pendidikan Islam dalam Sistem Pendidikan Nasional (Telaah Epistemologi terhadap Problematika Pendidikan Islam)." *Jurnal Ilmiah Didaktika* 19, no. 1 (2018): 34–49.
- Azro'i, Imam, dan Isyrokx Fuaidi. "The Existence of Pesantren: Implication Study of Pesantren Leadership Regeneration in Central Java." *Santri: Journal of Pesantren and Fiqh Sosial* 1, no. 1 (June 2020): 1–12.
- Badriah, Laelatul. "Implementasi Landasan Filosofis – Teleologis Pendidikan Islam dalam Membangun Pendidikan Karakter (Telaah Surat Ali Imran Ayat 79)." *LITERASI (Jurnal Ilmu Pendidikan)* 8, no. 2 (Februari 2018): 128. [https://doi.org/10.21927/literasi.2017.8\(2\).128-137](https://doi.org/10.21927/literasi.2017.8(2).128-137).

- Baidhawi. "Peran Kepemimpinan Kiai dalam Pengembangan Pondok Pesantren di Era Globalisasi." *Uniska Mab* 1, no. 1 (2021).
- Bakthawar, Puri. "Nasionalisme Semu dalam Puisi 'Suara-Suara dari Rumah Miring' Karya Wiji Thukul." *Eufoni* 3, no. 1 (2019): 34–42.
- Baudrillard, Jean. *Simulacra and Simulation. The Body, in Theory*. Ann Arbor: University of Michigan Press, 1994.
- Bauman, Zygmunt. *Modernity and Ambivalence*. Reprinted. Cambridge: Polity Press, 2007.
- Beriker-Atiyas, Nimet, dan Tijen Demirel-Pegg. "An Analysis of Integrative Outcomes in the Dayton Peace Negotiations." *International Journal of Conflict Management* 11, no. 4 (April 2000): 358–377.
- Bhabha, Homi K. *The Location of Culture (Routledge Classics)*. London and New York: Routledge Classics, 2004.
- Blaxter, Loraine, Christina Hughes, dan Malcolm Tight. *How to Research: Seluk-Beluk Melakukan Riset*. Terj. Agustina R.E. Sitepoe. Ed. ke-2. Jakarta: PT Indeks Kelompok Gramedia, 2006.
- Buckler, Steve. *Hannah Arendt and Political Theory: Challenging the Tradition*. Edinburgh: Edinburgh University Press, 2011.
- Budiarto, Danujaya. *Demokrasi Disensus (Politik dalam Paradoks)*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 2012.
- Chaidar, Al, dan Herdi Sahrasad. "Negara, Islam, dan Nasionalisme: Sebuah Perspektif." *Kawistara* 3, no. 1 (April 2013): 41–57.
- Chozin, Muhammad Ali. "Strategi Dakwah Salafi fi Indonesia." *Jurnal Dakwah* 14, no. 1 (2013): 1–25.
- Cohen, Steven P. *Negotiating Skills for Managers. Briefcase Book*. New York: McGraw-Hill, 2002.

- Connolly, Peter (ed.) *Approaches to the Study of Religion*. Reprinted. London: Continuum, 2002.
- Connolly, William E., Samuel Allen Chambers, dan Terrell Carver. *Democracy, Pluralism and Political Theory*. Routledge Innovations in Political Theory. London and New York: Routledge, Taylor & Francis Group, 2007.
- Creswell, John W., dan J. David Creswell. *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches*. Sage Publications, Inc., 2018.
- Daulay, Haidar Putra. *Pendidikan Islam dalam Sistem Pendidikan Islam di Indonesia*. I. Jakarta: Kencana, 2012.
- De Dreu, Carsten K. W. "Negotiating Deals and Settling Conflict Can Create Value for Both Sides." *Policy Insights from the Behavioral and Brain Sciences* 1, no. 1 (October 2014): 156–63. <https://doi.org/10.1177/2372732214549016>.
- Dede, Rosyada. *Paradigma Pendidikan Demokratis : Sebuah Model Pelibatan Masyarakat dalam Penyelenggaraan Pendidikan*. 4. Jakarta: Jakarta PT Kencana, 2013.
- Dorada, Zakiah, dkk. *Ilmu Pendidikan Islam*. Ed. ke-10. Jakarta: PT Bumi Aksara, 2012.
- Elfudllatsani, Bahar, Isharyanto, dan Agus Riwanto. "Kajian Mengenai Kebebasan Berkumpul dan Berserikat Pasal 28e Ayat (3) Undang-Undang Dasar 1945 Melalui Organisasi Kemasyarakatan Kaitannya dengan Teori Kedaulatan Rakyat dan Hak Asasi Manusia." *Jurnal Pasca Sarjana Hukum UNS* 7, no. 1 (2019).
- Erman, Eva. "What Is Wrong with Agonistic Pluralism?: Reflections on Conflict in Democratic Theory." *Philosophy & Social Criticism* 35, no. 9 (2009): 1039–1062.
- Fahrudin, Ali. *Nasionalisme Soekarno dan Konsep Kebangsaan Mufassir Jawa*. Jakarta: Litbangdiklat Press, 2020.

- Fajriah, Nurul. "Gambaran Sistem Pendidikan Islam pada Masa Sahabat." *Jurnal Serambi Ilmu* 20, no. 1 (2019): 120–136.
- Gill, Graeme. "Review of *Post-Imperial Democracies: Ideology and Party Formation in Third Republic France, Weimar Germany, and Post-Soviet Russia*, by Stephen E. Hanson." *Slavic Review* 70, no. 3 (2011): 664–666.
- Gunawan, Imam. *Metode Penelitian Kualitatif Teori dan Praktik*. Jakarta: Bumi Aksara, 2015.
- Gunawan, Agus, Abdussahid Abdussahid, dan Husnatul Mahmudah. "Potret Ideologi Pendidikan dalam Penanaman Nilai Keislaman di SDIT Imam Syafi'iy Kota Bima." *KREATIF: Jurnal Studi Pemikiran Pendidikan Agama Islam* 18, no. 1 (2020): 56–73. <https://doi.org/10.52266/kreatif.v18i1.362>.
- Hakim, Muhammad Aziz. "Repositioning Pancasila dalam Pergulatan Ideologi-Ideologi Gerakan di Indonesia Pasca-Reformasi." *Kontemplasi* 4, no. 1 (Agustus 2016): 131–164.
- Halimah, Leli. "Pengembangan Pendidikan Karakter dalam Kurikulum Pendidikan Anak Usia Dini." *Cakrawala Dini: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini* 6, no. 1 (Maret 2018).
- Hamzani, Achmad Irwan, dan Havis Aravik. *Politik Islam: Sejarah dan Pemikiran*. Ed. ke-1. Bojong Pekalongan: Penerbit NEM - Anggota IKAPI, 2021.
- Hasan, Noorhaidi. "The Salafi Madrasas of Indonesia." Dalam *The Madrasa in Asia: Political Activism and Transnational Linkages*, ed. Farish A Noor, Yoginder Sikand, dan Martin van Bruinessen, 247–274. Amsterdam University Press, 2008.
- . "Education, Young Islamists and Integrated Islamic Schools in Indonesia." *Studia Islamika* 19, no. 1 (2012).
- . *Laskar Jihad: Islam, Militansi, dan Pencarian Identitas di Indonesia Pasca Orde Baru*. Jakarta: Pustaka LP3ES, 2008.

- . “The Salafi Movement in Indonesia: Transnational Dynamics and Local Development.” *Comparative Studies of South Asia, Africa and the Middle East* 27, no. 1 (January 2007): 83–94.
- Hasanah, Uswatun, dan Much Deiniatur. “Character Education in Early Childhood Based on Family.” *Early Childhood Research Journal (ECRJ)* 1, no. 1 (December 2018): 50–62.
- Hasbiallyoh. “Existence of Salafi Education Institutions in West Nusa Tenggara: Study on Resistance and Conflict of Beliefs and Student’s Parents Motivation in Selecting the Salafi Educational Institutions.” *International Journal of Multicultural and Multireligious Understanding* 8, no. 10 (2021): 341–348.
- Hastuti, Tri, Muhammad Kristiawan, dan Mulyadi. “The Principal’s Leadership in Improving the Quality of Education.” *International Journal of Progressive Sciences and Technologies (IJPSAT)* 22, no. 1 (2020): 314–420.
- Heron, Robert, dan Caroline Vandenabeele. *Negosiasi Efektif Sebuah Panduan Praktis*. Terj. Rulita Wijayaningdyah. Jakarta: Friedrich-Ebert-Stiftung (FES) Perwakilan Indonesia, 2002.
- Hidayat, Aat. “Syūrā dan Demokrasi dalam Perspektif Al-Qur’an.” *Addin* 9, no. 2 (2015): 401–420.
- Hidayat, Dady. “Gerakan Dakwah Salafi di Indonesia pada Era Reformasi.” *Jurnal Sosiologi Masyarakat* 17, no. 2 (Juli 2012): 115–33.
- Hornby, A S, A P Cowie, dan J Windsor Lewis. *Oxford Advanced Learner’s Dictionary of Current English*. London dan New York: Oxford University Press, 1977.
- Huntington, Samuel P. *The Clash of Civilizations and the Remaking of World Order*. Hardcover edition August 2011. New York: Simon & Schuster, 1996.

- Ibrahim, Rustam. “Eksistensi Pesantren Salaf di Tengah Arus Pendidikan Modern (Studi Multisitus pada Beberapa Pesantren Salaf di Jawa Tengah).” *Analisa* 21, no. 2 (Desember 2014): 253–263. <https://doi.org/10.18784/analisa.v21i02.19>.
- Ichwan, Moch Nur, dan Muhammad Wildan. *Islamisme dan Pos-Islamisme dalam Dinamika Politik Indonesia Kontemporer*. Ed. ke-1. Yogyakarta: SUKA-Press Universitas Islam Negeri (UIN) Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2019.
- Idi, Abdullah. *Pengembangan Kurikulum: Teori dan Praktik*. Ed. ke-2. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2013.
- Ifmawati, Ifmawati. “Nilai-Nilai Filosofis dalam Pendidikan Agama Islam.” *Journal of Islamic Education and Innovation* 1, no. 2 (Desember 2020): 9–17.
- Indrawan, Deni, Muhammad Miftahurrazikin, dan Zulkipli Lessy. “Materi Pendidikan Islam Dalam Perspektif Hadits.” *Tarbawi: Jurnal Pendidikan Islam* 18, no. 2 (Desember 2021).
- Iqbal, Muhammad, dan Amin Husein Nasution. *Pemikiran Politik Islam: Dari Masa Klasik hingga Indonesia Kontemporer*. Ed. ke-1. Jakarta: Kencana, 2015.
- Irham. “Pesantren Manhaj Salafi: Pendidikan Islam Model Baru di Indonesia.” *Ulul Albab: Jurnal Studi Islam* 17, no. 1 (2016): 1–18. <https://doi.org/10.18860/ua.v17i1.3252>.
- Ismaya, dkk. “Pembinaan Lembaga PAUD Menuju Lembaga Terakreditasi di Kabupaten Enrekang.” *Maspul Journal of Community Empowerment* 3, no. 2 (2021): 1–9.
- Iswanto, Agus, Joko Tri Haryanto, dan Ahmad Muntakhib. “Islamic Religious Literacy Practice and Ideology: A Case Study on Two Religious Student Organizations of Public University in Lombok Island.” *Psychology and Education* 58, no. 1 (January 2021): 5213–5227.

- Judis, John B. *The Nationalist Revival: Trade, Immigration, and the Revolt against Globalization*. Paradigma Pendidikan Demokrasi. New York, NY: Columbia Global Reports, 2018.
- Kaur, Dr Kamaljeet. "New Narratives of Nationalism and Media Interventions." *Pramana Research Journal* 8, no. 12 (2018): 234–240.
- Khadijah, Ifah. "Manajemen Mutu Terpadu (TQM) pada Lembaga Pendidikan Islam." *Al-Idarah: Jurnal Kependidikan Islam* 5, no. 1 (2015): 58–75.
- Krause, Monika. *Model Cases: On Canonical Research Objects and Sites*. University of Chicago Press, 2021.
- Krismono. "Salafisme di Indonesia: Ideologi, Politik Negara, dan Fragmentasi." *Millah* 16, no. 2 (2017): 173–202.
- Kühn, Manfred. "Agonistic Planning Theory Revisited: The Planner's Role in Dealing with Conflict." *Planning Theory* 20, no. 2 (May 2021): 143–156.
- Kurniawan, Syamsul. *Filsafat Pendidikan Islam: Kajian Filosofis Pendidikan Islam Berdasarkan Telaah Atas Al-Quran, Hadits, dan Pemikiran Ahli Pendidikan*. Malang-Jawa Timur: Madani, 2017.
- Kusumah, Erman Adia. "Wahabi: Politik Agama dan Hasrat Kekuasaan di Indonesia." *Religious: Jurnal Studi Agama-Agama dan Lintas Budaya* 4, no. 1 (2020): 58–63.
- "Laporan Akuntabilitas Kinerja Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan," 2012.
- Latifah, Siti, dan Novi Widiastuti. "Peran HIMPAUDI dalam Meningkatkan Manajemen PAUD di KOBAR Darul Farohi." *Comm-Edu (Community Education Journal)* 1, no. 2 (Mei 2018): 72–81.

- Ma`arif, Muhammad Anas, dan Muhammadiyah Husnur Rofiq. "The Role of Islamic Education Teachers in Improving the Character of Nationalism in Boarding School." *Edukasi* 6, no. 1 (2018): 64–78.
- Maghfuri, Amin, dan Sabarudin. "Synergistic Management: Harmonizing Management of *Madrasah-Pesantren* within One Framework as Integrated Educational Institution." *Tadbir: Jurnal Studi Manajemen Pendidikan* 5, no. 2 (2021): 185–202.
- Mahmudah, Husnatul. "Transmisi Ideologi Fundamentalisme dalam Pendidikan." *TAJDID: Jurnal Pemikiran Keislaman dan Kemanusiaan* 1, no. 2 (2017): 200–216.
- Mahsun, Moch., dan Moch. Shohib. "Peran Kiai dalam Pengembangan Karakter di Pondok Pesantren." *Al-Thiqah* 2, no. 1 (April 2019).
- Majid, Abdul, dan Dian Andayani. *Pendidikan Agama Islam Berbasis Kompetensi: Konsep dan Implementasi Kurikulum 2004*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2014.
- Maksum, Ali. "Discourses on Islam and Democracy in Indonesia A Study on the Intellectual Debate between Liberal Islam Network (JIL) and Hizbut Tahrir Indonesia (HTI)," *Journal of Indonesian Islam and Democracy in Indonesia* 11, no. 02 (2017): 405–422.
- Maulidia, Adelia, dan Nana Sutarna. "Peran Muhammadiyah dan Nahdlatul Ulama dalam Dunia Pendidikan." *Jurnal Lensa Pendas* 5, no. 1 (2020): 42–50.
- Miftahuddin. "Nasionalisme Indonesia: Nasionalisme Pancasila." *Mozaik: Kajian Ilmu Sejarah* 4, no. 1 (2008).
- Mighfar, Shokhibul. "Social Exchange Theory: Telaah Konsep George C. Homans tentang Teori Pertukaran Sosial." *Lisan Al-Hal: Jurnal Pengembangan Pemikiran dan Kebudayaan* 9, no. 2 (Desember 2015): 259–282.

- Miles, Matthew B., A. M. Huberman, dan Johnny Saldaña. *Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook*. Ed. ke-3. Thousand Oaks, California: SAGE Publications, Inc, 2014.
- Moleong, Lexy J. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2018.
- Mouffe, Chantal. *Agonistics: Thinking the World Politically*. London and New York: Verso, 2013.
- (ed.). *Dimensions of Radical Democracy: Pluralism, Citizenship, Community*. Phronesis. London and New York: Verso, 1992.
- . *The Return of the Political*. London and New York: Verso, 1993.
- Mualimin, Mualimin. “Lembaga Pendidikan Islam Terpadu.” *Al-Tadzkiyyah: Jurnal Pendidikan Islam* 8, no. 1 (Mei 2017): 99–116.
- Muhammaddin, Muhammaddin. “Manhaj Salafiyah.” *Jurnal Ilmu Agama: Mengkaji Doktrin, Pemikiran, dan Fenomena Agama* 14, no. 2 (2013): 147–61.
- Muhtarom, Ali. “Ideologi, Transnasionalisme, dan Jaringan Lembaga Pendidikan Islam: Kontestasi LIPIA dan STFI Sadra di Indonesia.” *Disertasi*, UIN Sunan Kalijaga, 2018.
- Mulyadi. “Pemikiran Politik Ibnu Khaldun dan Pembentukan Teori Sosiologi Politik.” *Journal Istimbath* 2, no. 2 (2007).
- Mundayat, Aris Arif. *Menuju Tafsir Reflektif Kritis: Kajian Antropologi-Sosiologi*. Ed. ke-2. Yogyakarta: Impulse, 2021.
- Munzir. “Identifikasi Isu Radikalisme di Pesantren Salafi.” *Kalam* 7, no. 1 (2019).
- Mursidin, Mursidin. “Pendidikan Agama Islam Berbasis Nasionalisme.” *Ta’dib: Jurnal Pendidikan Islam* 8, no. 1 (Mei 2019): 566–576.

- Murtadlo, Muhamad. "Reproduksi Paham Keagamaan dan Respon terhadap Tuduhan Radikal (Studi Kasus Pesantren Ngruki Pasca Bom Bali 2002)." *Harmoni* 16, no. 1 (Juni 2017): 75–93.
- Murtadlo, Muhamad, dkk. *Transformasi Pesantren Salafi*. Ed. Khaeron Sirin dan Husen Hasan Basri. Jakarta Pusat: Litbangdiklat Press, 2021.
- Muslim, Agus. "Eksistensi Akta Notaris dalam Penguatan Legalitas Kelembagaan Pendidikan Anak Usia Dini." *Lex Renaissance* 1, no. 2 (2016): 177–93.
- Mustafa, Mohammad Salih. "Religious Nationalism in the Kurdistan Region of Iraq." *Disertasi Ph.D.*, University of Exeter, 2017.
- Mustakim, Bagus, Noorhaidi Hasan, dan Zulkipli Lessy. "Popular Islamist Authoritative Parenting: A Contest of Identity in Islamic Education for Early Childhood." *Jurnal Pendidikan Agama Islam* 19, no. 2 (Desember 2022): 179–192.
- Mutawali, Muhammad. "Islam dan Negara (Kedudukan dan Hubungan Agama/Syari'ah dan Negara)." *Al-Ittihad: Jurnal Pemikiran dan Hukum Islam* 2, no. 2 (2015): 110–120.
- Napitupulu, Dedi Sahputra. "Nasionalisme dan Identitas Muslim (Telaah Aksiologi Pendidikan Islam)." *Ta'allum: Jurnal Pendidikan Islam* 7, no. 1 (2019): 157–174.
- Nizar, Samsul. *Sejarah Sosial & Dinamika Intelektual Pendidikan Islam di Nusantara*. I. Jakarta: Kencana, 2013.
- Noor, Irfan. "Islam Transnasional dan Masa Depan NKRI: Suatu Perspektif Filsafat Politik." *Jurnal Ilmiah Ilmu Ushuluddin* 10, no. 1 (2011): 1–21.
- Nurhadi, Rofiq, dan Muhammadiyah Husnur Rofiq. "Pendidikan Nasionalisme-Agamis dalam Pandangan K.H. Ahmad Dahlan dan K.H. Hasyim Asy'ari." *Cakrawala: Jurnal Studi Islam* 12, no. 2 (Desember 2017): 121–132.

- O'Neill, William F. *Ideologi-Ideologi Pendidikan*. Terj. Omi Intan Naomi. Ed. ke-2. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2008.
- Pamungkas, Cahyo. "Nasionalisme Masyarakat di Perbatasan Laut: Studi Kasus Masyarakat Melayu-Karimun." *Masyarakat Indonesia* 41, no. 2 (Desember 2015).
- Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia Nomor 58 Tahun 2009 tentang Standar Pendidikan Anak Usia Dini.
- Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 84 Tahun 2014 tentang Pendirian Satuan Pendidikan Anak Usia Dini.
- Perote-Peña, Juan, dan Ashley Piggins. "A Model of Deliberative and Aggregative Democracy." *Economics and Philosophy* 31, no. 1 (2015): 93–121.
- Rahmat, M. Imdadun. *Ideologi Politik PKS Dari Masjid Kampus ke Gedung Parlemen*. III. Yogyakarta: PT LKiS Yogyakarta, 2009.
- Redjosari, Slamet Muliono. "Salafi, Lembaga Pendidikan, dan Perlawanan Dakwah." *Jurnal Al-Fawa'id : Jurnal Agama dan Bahasa* 11, no. 1 (September 2021): 9–19.
- Rohendi, Edi. "Mengembangkan Sikap dan Perilaku Anak Usia Dini Melalui Pendidikan Berbasis Karakter." *Cakrawala Dini: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini* 3, no. 1 (Maret 2018).
- Rolland, Florence Kennedy. *The Persuasive Negotiator: Tools and Techniques for Effective Negotiating*. Ed. ke-1. Routledge, 2020.
- Rustini, Tin. "Pendidikan Karakter Anak Usia Dini." *Cakrawala Dini: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini* 3, no. 1 (2012).
- Saada, Najwan. "The Theology of Islamic Education from Salafi and Liberal Perspectives." *Religious Education* 113, no. 4 (August 2018): 406–418.

- Sabarudin. "Pesantren dan Demokratisasi: Studi Pergulatan Pesantren Nurul Ummah dalam Mewujudkan Nilai-Nilai Kebebasan dalam Pendidikan." *Kependidikan Islam* 4, no. 1 (2009): 35–71.
- Sabarudin. "A Discourse of Transformative Islam within Curriculum Transformation at State Institute for Islamic Studies of Purwokerto (IAIN Purwokerto)." *Jurnal Pendidikan Islam* 6, no. 1 (2017): 223–237.
- Salam, Rufaidah. "Pendidikan di Pesantren dan Madrasah." *Iqra* 1, no. 1 (Juni 2021): 9.
- Samsuriadi, "Kebijakan Pendidikan Islam di Indonesia." *TARBAWI: Jurnal Pendidikan Agama Islam* 2, no. 02 (Desember 2017): 181–190.
- Sari, Novi Indah. "Politik Simulacra dalam Ekstasi Media Sosial di Indonesia." *Ad-Dariyah: Jurnal Dialektika, Sosial dan Budaya* 1, no. 1 (2020): 1–12.
- Setiawan, Iwan. "Islam dan Nasionalisme: Pandangan Pembaru Pendidikan Islam tentang Nasionalisme (Kasus Ahmad Dahlan dan Abdul Wahab Khasbullah)." *Equilibrium: Jurnal Pendidikan* 5, no. 2 (2017): 150–59.
- Settle, Quisto. "Introducing Communication Theory: Analysis and Application." *Journal of Applied Communications* 102, no. 3 (November 2018).
- Shalihin, Nurus, Firdaus, dan M. Yusuf. "Impact of Islamic Value to School Management: A Case Study of Early Childhood Education Programs." *Jurnal Ta'dib* 24, no. 1 (2021): 102–110.
- Sindi, Hanan Qisthina. "Analisis Perilaku Kejahatan Terorisme Osama Bin Laden." *Journal of International Relations* 2, no. 4 (2016).

- Sirait, Sangkot. "Islamic Education in the Perspective of Islam Nusantara." *Jurnal Pendidikan Islam* 5, no. 1 (June 2016): 133.
- . "Moderate Muslim: Mapping the Ideology of Mass Islamic Organizations in Indonesia." *Journal of Islamic Studies and Culture* 4, no. 1 (2016).
- Siswanto, Arrie. "Pendekatan dan Strategi Negosiasi dalam Normalisasi Hubungan Diplomatik Amerika Serikat - Kuba." *Refleksi Hukum: Jurnal Ilmu Hukum* 2, no. 1 (Maret 2018): 51–64.
- Spradley, James P. *Participant Observation*. New York: Holt, Rinehart and Winston, 1980.
- Srinarwati, Dwi Retnani, Pinky Saptandari Endang Pratiwi, dan Diah Ariani Arimbi. "Simulacra in Women's Majelis Taklim Based on Jean Baudrillard's Perspective." *Jurnal Studi Komunikasi (Indonesian Journal of Communications Studies)* 4, no. 3 (November 2020): 632–649.
- Sugiyono. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta, 2009.
- Sugiyono. *Memahami Penelitian Kualitatif*. Cet. ke-1. Bandung: Alfabeta, 2013.
- Suhaimi. "Relasi Islam dan Nasionalisme dalam Sejarah Bangsa Indonesia." *Al Qalam* 30, no. 3 (Desember 2013): 563–589.
- Sulistyo, Bambang. "Multikulturalisme di Bima pada Abad X-XVII." *Paramita* 24, no. 2 (Juli 2014): 155–172.
- Sunarwoto. "Salafi Dakwah Radio: A Contest for Religious Authority." *Archipel*, no. 91 (2016): 203–230.
- Tan, Charlene. *Islamic Education and Indoctrination: The Case in Indonesia*. Routledge, 2011.

- Tasnur, Irvan. "Akar dan Perkembangan Konservatisme Islam dalam Perpolitikan Indonesia." *Jurnal Review Politik* 09, no. 01 (2019): 50–71.
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional.
- UUD 19945 Hasil Amndemen. "Perubahan Keempat Disahkan 10 Agustus 2002, Bab XIII : Pendidikan Dan Kebudayaan," 2002.
- Wahid, Din. "Nurturing Salafi Manhaj: A Study of Salafi *Pesantren* in Contemporary Indonesia." *Wacana* 15, no. 2 (2014): 367–376.
- Washil, Izzuddin, dan Ahmad Khoirul Fata. "Pemikiran Teologis Kaum Salafi: Studi atas Pemikiran Kalam Ibn Taymiyah." *Ulul Albab: Jurnal Studi Islam* 19, no. 2 (Desember 2018): 315–342.
- "Webster's New World Dictionary of the American Language," n.d., 708.
- Weiss, Iris R., (eds.). *Investigating the Influence of Standards: A Framework for Research in Mathematics, Science, and Technology Education*. Washington, DC: National Academy Press, 2002.
- Wibowo, Guntur Arie. "Konsep Nasionalisme Soekarno dalam PNI 1927-1930." *Agastya: Jurnal Sejarah dan Pembelajarannya* 3, no. 02 (Juli 2013).
- Wikrama, Anak Agung Ngurah Agung Wira Bima. "Pemilihan Umum Indonesia antara Demokrasi Pancasila dan Demokrasi Liberal." *Jurnal Bali Membangun Bali* 2, no. 1 (April 2019): 1–10.
- Wiktorowicz, Quintan. "Anatomy of the Salafi Movement." *Studies in Conflict & Terrorism* 29, no. 3 (May 2006): 207–239.
- . "The New Global Threat: Transnational Salafis and Jihad." *Middle East Policy* 8, no. 4 (2001): 18–38.

Zubaedi. *Isu-Isu Baru dalam Diskursus Filsafat Pendidikan Islam dan Kapita Selekta Pendidikan Islam*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2012.

Zuhdi, A. “Madrasah sebagai Tipologi Lembaga Pendidikan Islam (Kajian tentang Berbagai Model Madrasah Unggulan).” *Madrasah* 5, no. 1 (Desember 2012): 1–8.

Terwawancara

1. Abu Thalhah, Bendahara Yayasan Al-Minhajus Salaf Al-Islamy Bima, Bima, 5 Mei dan 24 Juni 2021.
2. Darmawan, Pengurus Yayasan Subulussalam, Bima, 5 Maret 2021.
3. Eka Iskandar Zulkarnain, Kasi Bimas Islam Kemenag Kota Bima, Bima, Mei 2021.
4. Furqan, Kasi Pendidikan Madrasah Kantor Kemenag Kota Bima, Bima, November 2022.
5. Ihsan, Ketua Yayasan Al-Minhajus Salaf Al-Islamy, Bima, 7 Mei dan 19 Juli 2021.
6. Indah Dewi Pertiwi, Kepala TK Al-Iman, Bima, 5 dan 15 Juni dan 19 Juli 2021.
7. Juhra, Seksi Pendidikan Kemenag Kota Bima, Bima, 9 2021.
8. Maria Ulfa, wali murid TK Al-Iman, Bima, 21 Juli, 2021.
9. Nurlaila, Bima, 26 Juli 2021.
10. Rodiah, Kepala RA Imam Syafi'i, 5 Mei dan 21 Juni 2021.
11. Ruslan Ibrahim, Bima, 30 November 2021.
12. Saprijal, Bidang Pembina Pendidikan Anak Usia Dini dan Pendidikan Nonformal Kota Bima, Bima, 29 November 2021.
13. Syahrudin, Sekretaris Yayasan Al-Minhajus Salaf Al-Islamy, Bima, 24 Juni dan 20 Oktober 2021.
14. Umul Inayah, guru TK Al-Iman, Bima, Mei 2021.
15. Supratman, Kadis Dikbud Kota Bima, Bima, 22 November 2021.
16. Sahmal, mantan aktivis Majelis Mujahidin Indonesia (MMI) di Bima, Bima 2023.